BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kini sedang mengalami krisis moral dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan masyarakat pada lingkup dunia pendidikan pun tidak terlepas dari persoalan tersebut. Terbukti masih banyak kasus pelanggaran moral yang melibatkan murid, sehingga kita masih sering mendengar adanya tawuran, pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, dan kasuskasus pelanggaran lainnya yang melibatkan murid. Kondisi tersebut menggambarkan masih belum optimalnya pendidikan karakter di sekolah, tidak terlepas pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan sederajat.[1]

Mengingat mereka berada pada masa anak-anak yang rentan dalam mengahadapi kasus-kasus kenakalan. Dewasa ini anak sering menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan perhatian semua pihak. Kemerosotan akhlak dan moral etika pada anak merupakan salah satu masalah yang ada dilingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat dan membawa dampak negatif yang kian semakin meresahkan di masyarakat.[2] Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang penting dalam upaya mencerdaskan bangsa bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang maju, demokratis, mandiri dan sejahtera.[3] Pengelolaan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang baik sebenarnya

[1]Arief Hidayat, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 45-46.

[2]Rahman, A., *Kemerosotan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga,*(Yogyakarta: Cahaya Nusantara, 2023), h. 102.

[3]Ahmad, S, *Pendidikan sebagai Pranata Sosial dalam Mencerdaskan Bangsa,* (Bandung: Gema Pendidikan, 2023), h. 67.

adalah pendidikan yang mampu memanfaatkan potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang dihuni oleh bermacam suku, agama dan adat istiadat yang sangat berbeda satu sama lain, maka beragam itu pula pola pendidikan yang mereka kembangkan.[4]

Kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut telah mendorong Pemerintah mengambil kebijakan dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Membangun karakter bangsa menjadi masalah serius yang penanganannya membutuhkan waktu lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu program pemerintah dalam membangun karakter bangsa adalah melalui penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).[5] Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukaan, transformasi, dan pengembangan potensi murid di seluruh Indonesia agar senantiasa berpikiran baik, berhati baik, dan berkelakuan baik.[6]

Karakter atau yang sering disebut dengan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap insan. Pendidikan karakter pada murid sangatlah penting diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembentukan karakter murid, adannya pembiasaan diri dengan cara berperilaku yang baik, sehingga dalam kehidupan sehari-hari sudah tertanam nilai-nilai pendidikan karakter murid. Upaya pendidikan memiliki peran yang sangat penting

---

[4]Wibowo, T, *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pustaka Mandiri), h. 56-57.

[5]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 49.

[6]Suryani, *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Cipta Karya Edukasi, 2023), h. 77.

dalam menanamkan nilai-nilai positif, sebagai pembentukan karakter murid, dan memberikan wawasan pengetahuan.

Pembentukan karakter murid merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Di era globalisasi ini, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks dengan adanya pengaruh teknologi, perubahan sosial, dan nilai-nilai yang beragam.[7] Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pengembangan karakter adalah melalui pembiasaan, di mana murid dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[8] Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt, dalam QS. Al-Baqarah/2:286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٨٦

Terjemahnya:

> Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan

[7]Setiawan, *Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, (Jakarta: Bina Aksara, 2023), h. 66.

[8]Hartono, *Pengaruh Teknologi dan Perubahan Sosial terhadap Pendidikan Karakter,* (Surabaya: Sinar Ilmu, 2023), h. 203.

rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.[9]

Ayat ini menyatakan bahwa manusia akan diberikan kemampuan sesuai dengan kemampuannya, sehingga upaya pembiasaan karakter ini perlu terus diupayakan dengan bimbingan yang baik. Al-Jalalayn menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keadilan Allah Swt, dalam setiap keputusan-Nya. Allah Swt, tidak akan membebani hamba-Nya tanpa memperhatikan kapasitas mereka. Lebih lanjut, bahwa pentingnya doa dan pengakuan atas kelemahan manusia. Umat Islam diajarkan untuk selalu berdoa dan meminta pertolongan Allah dalam setiap keadaan. Bagian akhir dari ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah adalah satu-satunya Penolong yang sejati, yang siap membantu hamba-Nya di tengah berbagai kesulitan.[10]

Implementasi nilai-nilai karakter Islam dalam pendidikan dasar seperti di SD Negeri 69 Marena, Kabupaten Enrekang, sangat penting karena usia sekolah dasar merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, murid cenderung mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan, terutama melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta berperilaku jujur dan disiplin menjadi contoh nyata pembiasaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Rasulullah Muhammad Saw, bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh HR. Bukhari Nomor 6475, yaitu:

---

[9]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 47.

[10]Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn* ,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 286.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya:

> Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata-kata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia tidak menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya.[11]

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak dan karakter mulia merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, menegaskan bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw, adalah untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia. Dalam konteks ini, akhlak mulia mencakup segala bentuk perilaku yang baik, termasuk kejujuran, kasih sayang, kesabaran, serta tanggung jawab sosial.

Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Dengan demikian, esensi ajaran Islam adalah pembentukan karakter yang luhur, sehingga setiap muslim tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menjadikan nilai-nilai moral sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.[12]

Pentingnya pembiasaan karakter juga tercermin dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

---

[11]Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari: Hadis-hadis Pilihan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2023), h. 1256.

[12]Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari: *Syarh Sahih al-Bukhari*, (Juzz 6, Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah al-Maarif, 2013), h. 222.

berakhlak mulia.[13] Hal ini menguatkan bahwa pembentukan karakter melalui nilai-nilai agama Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan formal di Indonesia. Dengan adanya landasan ini, SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang, berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kegiatan sekolah guna membentuk murid yang berkarakter Islami.

Pengembangan karakter Islami berbasis pembiasaan di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang, menjadi sangat relevan di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Pengaruh negatif dari media sosial, permainan *online*, dan lingkungan sekitar dapat menggerus nilai-nilai akhlak yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam kehidupan murid.[14] Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam melindungi dan membimbing murid agar tetap memiliki karakter yang kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Menurut penelitian terbaru dari Ahmad dalam Nur Hidayat, penerapan pembiasaan nilai-nilai Islami di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku positif murid, seperti kedisiplinan dan kejujuran.[15]

Pembiasaan nilai-nilai karakter Islami juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, ditekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas harian di sekolah, seperti menyapa, berdoa, dan menjaga

---

[13]Bafirman, *Pembentukan Karakter Murid Melalui Pembelajaran Penjasorkes,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 32.

[14]Ahmad Fauzi*, Dampak Media Sosial, Game Online, dan Lingkungan terhadap Nilai Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2022), h. 78-79.

[15]Nur Hidayat*, Penerapan Nilai-nilai Islami di Sekolah Dasar: Meningkatkan Kedisiplinan dan Kejujuran,* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 120.

kebersihan lingkungan.[16] Di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang, kegiatan ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten. Murid dilatih untuk mengamalkan ajaran Islam melalui tindakan sederhana, namun memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter mereka. Perspektif Islam, pembiasaan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang menekankan pada proses pendidikan yang berkelanjutan dan holistik. Sebagaimana dijelaskan firman Allah Swt, dalam QS. Luqman/31:17, yang berbunyi;

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Terjemahnya:

> Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, serta cegahlah dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.[17]

Ayat ini memberikan arahan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral, yang semuanya dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan. Ibn Kathir, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Luqman menekankan pentingnya melaksanakan shalat sebagai ibadah yang menjadi tiang agama. Luqman juga mengajak anaknya untuk mengajak orang lain berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Ini menunjukkan tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Nasihat untuk bersabar atas segala ujian dan cobaan

[16]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti,* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015), h. 37.

[17]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 312.

mencerminkan pentingnya sikap tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan. Luqman mengingatkan bahwa kesabaran merupakan salah satu sifat yang terpuji dan sangat penting dalam kehidupan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan moral sangat diperhatikan dalam Islam.[18]

Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ritual seperti shalat dan doa, tetapi juga diterapkan dalam hubungan sosial antar murid dan antara murid dengan guru. Sikap saling menghormati, bertanggung jawab, dan bekerja sama adalah bagian dari karakter Islami yang dikembangkan di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang. Implementasi ini mendapat dukungan penuh dari guru-guru yang berperan sebagai teladan dalam berperilaku Islami. Peran guru sebagai model dalam penerapan pembiasaan nilai-nilai Islami sangat menentukan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah.[19]

Kendati demikian, implementasi pembiasaan nilai-nilai karakter Islam tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah konsistensi dalam pelaksanaannya, baik di sekolah maupun di rumah. Dukungan dari orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa apa yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di Rumah. Selain dukungan orang tua, kolaborasi dengan masyarakat sekitar juga penting dalam menunjang pembiasaan karakter Islami di sekolah. SD Negeri 69 Marene Kabupaten Enrekang, telah menjalin kerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat setempat untuk mendukung berbagai program keagamaan yang dijalankan sekolah. Misalnya, program rutin pengajian dan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan murid dan masyarakat.

[18]Abu Al-Fida Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, (Jilid 4, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 308.

[19]Suryadi, dkk, *Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Murid Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu,* (Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 4, No. 2, 2023), h. 187.

Kolaborasi ini memperkuat nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah dan membantu murid memahami pentingnya menerapkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.[20]

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang, sangat penting dalam membentuk murid yang berakhlak mulia dan memiliki integritas. Dengan landasan Al-Qur'an, Hadis, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, pembiasaan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap perkembangan karakter murid. Tantangan yang dihadapi dalam implementasinya dapat diatasi melalui sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Observasi awal di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan telah berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Murid secara rutin dilibatkan dalam kegiatan shalat berjamaah dan pengajian Al-Qur'an yang diadakan setiap minggu, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan disiplin. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti keterampilan, seni, dan olahraga juga mengedepankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun, masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku karakter di luar jam sekolah, yang menunjukkan perlunya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembiasaan ini.

---

[20]Siti Aisyah, *Implementasi Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter Islam di Sekolah: Tantangan dan Solusinya,* (jakrta: Prenada Media, 2020), h. 105.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan, disimpulkanlah sebuah judul penelitian yaitu “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Murid di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang”.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang dan hasil observasi yang telah diuraikan di atas, berikut identifikasi masalahnya:

1. Kurangnya kesadaran orang tua.
2. Rendahnya partisipasi murid.
3. Pengaruh lingkungan.
4. Metode pengajaran yang kurang variatif.
5. Minimnya evaluasi dan monitoring
6. Tantangan dalam pembiasaan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikamukakan di atas, berikut beberapa rumusan masalah yang akan dilakukan:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembiasaan nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan murid di SD Negeri 69 Marena, Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembiasaan tersebut serta peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mendukung penerapan nilai-nilai karakter Islam pada murid. Berikut matriks fokus penelitian:

Table 1
Matrik Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Nilai Karakter	a. Tanggung Jawab b. Peduli Sosial c. Kerjasama
Pembiasaan Murid	a. Kebiasaan Bersikap Jujur b. Kebiasaan Disiplin c. Kebiasaan Berdoa dan Beribadah

2. Deskripsi Fokus.

a) Nilai Karakter

Nilai karakter dalam pendidikan sering kali mencerminkan realitas perilaku murid sehari-hari di sekolah, di mana beberapa nilai seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab sudah mulai terbentuk, namun tantangannya masih besar. Misalnya, meskipun murid terbiasa dengan kegiatan shalat berjamaah dan pengajian, penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab sering kali masih bergantung pada pengawasan guru. Kejujuran dalam menyelesaikan tugas juga bervariasi; beberapa murid sudah menunjukkan integritas, namun ada yang masih membutuhkan dorongan lebih. Selain itu, kebiasaan seperti menjaga kebersihan dan kepedulian sosial mulai tumbuh, meskipun penerapannya masih belum merata di semua murid, bahwa pembentukan karakter ini memerlukan dukungan lebih lanjut dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

b) Pembiasaan Murid

Pembiasaan murid di sekolah merupakan proses yang terus berlangsung, namun tantangan dalam pelaksanaannya di lapangan masih nyata. Misalnya, kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta shalat berjamaah, telah menjadi bagian dari rutinitas harian di banyak sekolah. Namun, kebiasaan ini sering kali belum sepenuhnya diinternalisasi oleh semua murid, terutama ketika tidak ada pengawasan langsung dari guru. Beberapa murid juga belum terbiasa datang tepat waktu atau mengikuti aturan sekolah dengan konsisten. Di sisi lain, kebiasaan menjaga kebersihan dan tolong-menolong mulai terlihat dalam beberapa kelompok murid, tetapi penerapannya tidak merata di seluruh lingkungan sekolah. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan ini masih memerlukan penguatan melalui pendekatan yang lebih konsisten, kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

a) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang.

b) Untuk menganalisis implementasi nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.

c) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembiasaan nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

(1) Pengembangan teori pendidikan karakter.

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dengan menambah wawasan mengenai pendekatan berbasis pembiasaan dalam nilai-nilai Islam, serta memperkaya literatur tentang pendidikan karakter di Indonesia.

(2) Kontribusi terhadap kajian Islam

Hasil penelitian dapat memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasi melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

(3) Model pembiasaan karakter.

Penelitian ini dapat menghasilkan model teoritis tentang pembiasaan karakter Islam yang dapat digunakan sebagai referensi bagi studi lebih lanjut di bidang pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum.

b) Kegunaan Praktis

(1) Pedoman implementasi kurikulum.

Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang efektif untuk pembiasaan nilai-nilai karakter Islam di dalam kelas.

(2) Strategi pembelajaran bagi guru.

Penelitian ini dapat memberikan guru strategi dan metode yang lebih baik untuk membiasakan nilai-nilai karakter dalam kegiatan

pembelajaran sehari-hari, sehingga murid lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

(3) Keterlibatan orang tua dan komunitas.

Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter murid.

(4) Peningkatan Kualitas Pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang dengan menciptakan budaya sekolah yang lebih positif dan berkarakter.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu adalah salah satu referensi yang diambil peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian tentang **Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Murid Di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.**

1. Moh. Nawawi dan Muhammad Hufron, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Berbasis Pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter Islami berbasis pembiasaan memiliki dampak yang positif dalam membentuk kepribadian murid.Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pembiasaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam konteks pendidikan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa program serupa dapat diadopsi dan disempurnakan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk membantu membentuk generasi yang lebih berkarakter dan beretika.[1]

   Implementasi nilai-nilai karakter Islami berbasis pembiasaan di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang memiliki kesamaan dengan pendekatan umum pembiasaan Islami dalam mendidik murid di berbagai sekolah lainnya, terutama dalam membangun karakter seperti disiplin,

[1]Moh. Nawawi dan Muhammad Hufron, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Berbasis Pembiasaan. (Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Muadib Volume 2 Number 1, 2023).

tanggung jawab, dan kepedulian melalui aktivitas harian yang berulang, seperti doa bersama dan menjaga kebersihan. Perbedaannya terletak pada metode spesifik yang diterapkan di SD Negeri 69 Marena, yang mungkin menekankan tradisi lokal dan kearifan budaya setempat dalam penguatan karakter, berbeda dengan pendekatan di sekolah lain yang mungkin lebih fokus pada metode atau kegiatan religius tertentu sesuai kurikulum masing-masing.

2. Jihan Farida, dkk, Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Murid. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Konsep pendidikan nilai profetik dalam membentuk karakter murid di MI MWB Mronjo yaitu dengan program pembiasaan keagamaan dan peringatan hari besar Islam, 2) Implementasi nilai profetik dalam membentuk karakter murid di MI MWB Mronjo yaitu: melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, bersikap jujur, disiplin, mandiri, dan berbahasa yang sopan dengan bapak/ibu guru. 3) Nilai profetik sangat berperan penting dalam membentuk karakter murid serta dapat memberikan dampak positif terhadap murid.[2]

Implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan murid di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang dan pembelajaran nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter murid memiliki kesamaan dalam tujuan utama, yaitu menanamkan karakter Islami yang kuat seperti

[2]Jihan Farida, dkk, *Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Murid*, (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 3 Juni 2024).

kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang melalui proses pembelajaran. Keduanya mengandalkan internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Perbedaannya, implementasi berbasis pembiasaan lebih menekankan pada rutinitas harian dan pengulangan aktivitas Islami, sedangkan pembelajaran nilai-nilai profetik berfokus pada pengajaran eksplisit tentang perilaku Nabi Muhammad Saw dan penerapannya dalam kehidupan murid, yang mungkin lebih terstruktur dan terfokus pada materi ajar khusus.

3. Sitti Hasnah, dkk, Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk Membentuk Karakter Ulul Albab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter Ulul Albab dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan olahraga. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam kegiatan olahraga sebagai sarana untuk membangun karakter yang kuat. Pentingnya implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani dan olahraga sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter Ulul Albab yang berkualitas dan bermoral.[3]

Persamaan implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan murid di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang dan penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani dan olahraga untuk membentuk karakter ulul albab sama-sama bertujuan membangun karakter

[3]Sitti Hasnah, dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk Membentuk Karakter Ulul Albab,* (At-Ta'dib. Vol. 18. No. 2, June 2023).

Islami yang kuat pada murid, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Keduanya menggunakan aktivitas sehari-hari sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Perbedaannya terletak pada konteks penerapannya: di SD Negeri 69 Marena, pembiasaan lebih terfokus pada rutinitas keagamaan dan perilaku sosial Islami, sedangkan dalam pendidikan jasmani dan olahraga, pembentukan karakter ulul albab menekankan keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan spiritual melalui kegiatan olahraga yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti sportivitas dan ketangguhan, yang dihubungkan dengan konsep ulul albab (pemikir yang bijaksana dan seimbang).

4. Supiana dan Rahmat Sugiharto, Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Murid Melalui Metode Pembiasaan. Pembentukan karakter dan kepribadian murid sesuai dengan nilai keagamaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan. Maka dari itu, penting sekali membentuk nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan, bila lingkungan madrasah, dan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan, maka nilai-nilai karakter murid akan tumbuh dan berkembang secara positif sesuai ajaran Pendidikan Agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan nilai-nilai karakter Islami murid melalui pembiasaan di MTs Ar-Roudloh terpadu Cileunyi Bandung, dengan sub fokus mencakup: (1) Tujan pembentukan nilai-nila karakter Islami murid melalui pembiasaan di MTs Ar-Roudloh terpadu Cileunyi Bandung. (2) Bagaimana bentuk

pembiasaan dalam pembentukan nilai-nila karakter Islami murid di MTs terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung. (3) Bagaimana evaluasinya dan karakter apa saja yang terbentuk pada diri murid melalui pembiasaan di MTs terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung. (4) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan nilai-nilai karakter Islami murid melalui pembiasaan di MTs terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung.[4]

Persamaan implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan murid di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang dan pembentukan nilai-nilai karakter Islami murid melalui metode pembiasaan memiliki persamaan dalam pendekatan mereka, yaitu menggunakan pengulangan aktivitas positif sehari-hari untuk menanamkan karakter Islami, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Keduanya berfokus pada membentuk kebiasaan baik murid melalui praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaannya mungkin terletak pada penerapan spesifik di SD Negeri 69 Marena yang mengintegrasikan konteks lokal atau tradisi khas sekolah, sedangkan metode pembiasaan umumnya bisa lebih luas dan diterapkan di berbagai sekolah dengan variasi dalam jenis aktivitas atau rutinitas yang diutamakan, tergantung pada lingkungan sekolah masing-masing.

[4]Supiana dan Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Murid Melalui Metode Pembiasaan.* (Jurnal Edukasi, Vol. 01, No. 01, Februari 2017).

5. Taufik Rahman Hakim, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membina moderasi kehidupan beragama dilaksanakan dengan baik, tergambar dengan adanya manajemen implementasi yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang terintegrasi dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, intrakurikuler, kokurikuler, ektrakurikuler dan pembiasaan di sekolah.[5]

Persamaan implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan murid di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang dan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membina moderasi kehidupan beragama memiliki kesamaan dalam membentuk karakter Islami yang mengedepankan nilai-nilai positif seperti toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui praktik sehari-hari. Keduanya bertujuan menciptakan murid yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Perbedaannya terletak pada fokusnya, di mana pembiasaan di SD Negeri 69 Marena lebih menekankan rutinitas keagamaan harian dalam lingkup sekolah, sedangkan implementasi nilai-nilai PAI dalam membina moderasi kehidupan beragama berfokus pada pengajaran tentang keseimbangan dalam beragama, seperti sikap moderat, toleransi antarumat

[5]Taufik Rahman Hakim, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama*, (Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 1, Nomor 4, 2022).

beragama, dan menghindari ekstremisme, sehingga lebih menekankan pentingnya interaksi sosial yang inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Novelty dari implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan murid di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang terletak pada pendekatan lokal yang kontekstual dan khas terhadap pembentukan karakter Islami. Pembiasaan yang dilakukan tidak hanya mencakup rutinitas keagamaan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, pembiasaan tidak hanya membentuk karakter Islami pada level pribadi, tetapi juga menguatkan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di lingkungan mereka, menjadikan pendidikan karakter lebih relevan dengan konteks sehari-hari murid.

Keunikan lainnya adalah bagaimana SD Negeri 69 Marena memanfaatkan lingkungan alam sekitar dan interaksi sosial murid sebagai bagian dari proses pembiasaan. Kegiatan keagamaan dan karakter Islami tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga diterapkan di luar kelas melalui kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan gotong royong, dan interaksi sosial yang memperkuat nilai-nilai Islam. Hal ini membuat murid tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari, menciptakan pengalaman pendidikan karakter yang holistik dan berkesinambungan.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

a) Pengertian Implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement. Dalam kamus bahasa inggris implement (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.[6] Istilah implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dengan mekanisme tertentu dan memerlukan keterampilan, kepemimpinan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[7]

Pengertian implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.[8]

Implementasi pembelajaran dapat berarti pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang

---

[6]Yulianto Kadji, *Formulasi dan Implementas*, (Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2015), h. 54.

[7]Unang Wahidin, *Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren,* (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 10, No. 01, 2021), h. 21.

[8]I Ketut Gunarta, *Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta*, (Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 3, Nomor 2, 2017), h. 180.

dan terperinci dalam melakukan pembelajaran.[9] Menurut Asep Jihad dalam Nurdin dan Usman, implementasi pembelajaran adalah proses peletakan kedalam praktek tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.[10] Al-Qur'an telah menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan materi atau mata pelajaran dengan merujuk kepada berbagai ayat al-Qur'an sebagai contoh terdapat dalam QS. Luqman/31:12-19, yang berbunyi;

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

> Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

[9]Yanti Hardianti Oktavia, *Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Tinjauan Literatur Sistematis*, ((JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, Volume 6 Nomor 2 Juli 2021), h. 156.

[10]Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 34.

> Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[11]

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwasannya para ulama' ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah Luqman yang termaksud dalam ayat ini? Apakah ia seorang nabi atau hanya seorang yang saleh tanpa diberi kenabian? Dan pendapat yang ke dua inilah, kebanyakan dianut oleh para ulama, bahkan para ulama mengatakan bahwasannya Luqman adalah seseorang yang berkulit hitam dari Afrika, seorang hamba sahaya dari Sudan. Dikisahkan suatu ketika ia diperintah oleh majikannya menyembelih seekor kambing, kemudian setelah disembelihnya ia disuruh mengeluarkan dua potong yang paling

[11]Kementerian Agama RI*, Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin,* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyd Media, 2015), h. 219.

enak dimakan dari anggota kambing itu, maka diberikanlah kepada sang majikan hati dan lidah kambing yang disembelih itu. Selang beberapa waktu kemudian, Luqman disuruh lagi menyembelih seekor kambing oleh majikannya dan mengeluarkan dari kambing yang disembelihnya itu dua potong yang paling busuk, maka dikeluarkanlah oleh Luqman hati dan lidah itu pula. Kemudian sang majikan menegur kepada Luqman: "Aku perintahkan kepadamu tempo hari untuk mengeluarkan yang paling baik, maka engkau berikan kepadaku hati dan lidah, dan sekarang engkau berikan kepadaku hati dan lidah juga, padahal aku meminta dua potong yang busuk". Luqman menjawab: "Memang tidak ada yang lebih baik dari kedua anggota itu jika sudah menjadi baik dan tidak ada anggota yang lebih busuk dari keduanya jika sudah menjadi busuk.[12]

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahanperubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.[13]

Menurut Syahida, dalam Wa Ode Arini, mengemukakan bahwa: *Implementation as to carry out, acoumplish, fulfill, produce, complete* maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas

[12]Salim & Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2016), h. 260- 261.

[13]Mulyadi, *Implementasi Organisasi*, (Yogyakarta, Gadjah Mada Univercity Press, 2015), h. 12.

yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.[14]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan adanya perubahan dari seseorang yang diajarkan.

b) Pendekatan Implementasi

1) Pendekatan Struktural

Secara umum, dapat dikatakan bahwa struktur yang bersifat organis tampaknya amat cocok untuk situasi implementasi, di mana kita perlu merancang bangun struktur yang mampu melaksanakan suatu kebijakan yang senantiasa berubah, bila dibandingkan dengan merancang bangun suatu struktur khusus untuk program yang sekali selesai. Namun, karena pertimbangan tertentu, bentuk struktur yang organis seringkali tidak mudah diterima di kalangan dinas-dinas pemerintah, semisal kebutuhan pertanggungjawaban dan keharusan untuk selalu terlihat konsisten.

2) Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Memiliki struktur-struktur yang cocok bagi implementasi program barangkali kurang begitu penting apabila dibandingkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang tepat. Sekali lagi,

[14]Wa Ode Arini, *Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*, (Jurnal pendidikan Masyarakat dan Pengabdian. Vol. 02, No. 4, 2022), h. 54.

suatu garis pembeda dapat kita tarik antara merecanakan perubahan dan merencanakan untuk melakukan perubahan.

3) Pendekatan Keperilakuan

Menurut pendekatan ini, tujuanya adalah meniciptakan suasana saling percaiya, terutama dengan caira pihak pimpinan menunjukkain perhatian yang besiar terhadap kepentingan orang-oraing dan terhadap perasaan merieka yang kurang jelas, seperti tentang kemungkinan kehilangan rekan kerja, ketidakamanan pribadi, dan sebagainya. Iklim yang perlu diciptakan adalah mendorong keberadaan orang-orang untuk menyatakan rasa khawatirnya yang berulang kali menjadi alaisan bagi sikap penolaikan mereka.

4) Pendekatan Politik

Pendekatan politik ini secara fundamental menentang asumsi yang diketengahkan oleh ketiga pendekatan terdahulu, khususnya pendekatan keprilakuan. Pada umumnya, para ilmuwan sosial menentang asumsinya bahwa konflik itu adalah suatu bentuk penyimpangan yang dapat disembuhkan dengan cara menyempurnakan kemampuan komunikasi antar pribadi.[15]

c) Tahapan Implementasi

Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.[16]

1) Tahap Perencanaan Implementasi

---

[15]Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2018), h. 70.

[16]Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 251.

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai. Usaha ini mempertimbangkan metode (teknik), sarana dan prasarana pencapaian yang akan digunakan, waktu yang dibutuhkan, besar anggaran, personalia yang terlibat, dan sistem evaluasi, dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai beserta situasi, kondisi, serta faktor internal dan eksternal. Hasil nyata dari tahap ini adalah blue print (cetak biru) yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan.

2) Tahap Pelaksanaan Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan blue print yang telah disusun dalam fase perencanaan, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Jenis kegiatan dapat bervariasi, sesuai dengan kondisi yang ada. Teknik yang digunakan, alat bantu yang dipakai, lamanya waktu pencapaian kegiatan, pihak yangn terlibat, serta besarannya anggaran yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan, diterjemahkan kembali dalam praktik.

3) Tahap Evaluasi Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal. Pertama, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. Kedua, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan menggunakan suatu metode, sarana dan

prasarana, anggaran personal, dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

2. Nilai-nilai Karakter Islam

a) Pengertian nilai

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan suatu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia.[17]

Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*ead values*).[18]

Sementara itu Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antara sebagai nilai instrumental dan nilai akhir sebagai nilai terminal.[19] Nilai secara etimologi yaitu kata value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak

---

[17]Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014), h. 4.

[18]Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 7.

[19]Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 02, 02, No 01, 2012), h. 57.

dicapai.[20] Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.[21] Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.[22]

Nilai berdasarkan ajaran Islam pada dasarnya merupakan semua pola kehidupan serta pembelajaran mengenai cara manusia menjalani kehidupan di dunia. Dimana suatu prinsip yang memiliki keterkaitan sehingga terbentuk kesatuan yang sempurna sehingga tidak bisa terpisahkan. Sempurnanya, mutu dari aliran Islam yang terrealisasikan pada sistematik pembelajaran Islam dan hasilnya bisa menumbuhkan sikap seseorang menjadi karakter yang lebih baik.[23]

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

b) Pengertian Karakter Islam

Secara umum karakter dalam persepektif Islam dibagi menjadi karakter mulia (*akhlakul karimah*) dan karakter tercela (*akhlakul madzmumah*). Sedangkan

---

[20]Ma'rifatun Nisa, *Nilai-nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*, (Institut Agama Islam Negeri Pureokerto, 2020), h. 13.

[21]Yun Nina Ekawati, dkk, K*onstruksi Alat Ukur Karakter Religius Murid Sekolah Dasar*, (Psycho Idea), Volume 16, Nomor 2, 2018), 132.

[22]Irni Iriani Sopyan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat)* Karya Mohammad Fauzil Adhim" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 14.

[23]Topikin, Nilai-*Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan* Karya 'Aidh Al-Qorni" (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), h. 25-26.

dilihat dari ruang lingkupnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah Swt, dan karakter terhadap makhluk.[24] Karakter terhadap makhluk dapat dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap tumbuhan, karakter terhadap alam.[25]

Karakter atau akhlak mulia kepada Allah Swt, dan Rasul-Nya Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah Swt.[26] Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah Swt, atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal sebagaimana terdapat pada firman Allah Swt, dalam QS. Ad-Dzariat/51: 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

> Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[27]

Ibnu Katsir menjelaskan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*,* makna ayat ini adalah: "Sesungguhnya Aku menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembah-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka." Hal yang sama kita jumpai dalam tafsir-tafsir lainnya.[28]

---

[24]Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,* (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), h. 122.

[25]Bafirman, *Pembentukan Karakter Murid Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 32.

[26]Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan,* (Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

[27]Kementerian Agama RI*, Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin,* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyd Media, 2015), h. 523.

[28]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* 1. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 123.

Ayat lain dalam QS, Ali-Imran/3: 32, yang berbunyi;

قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٢

Terjemahnya:

Katakanlah: Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.[29]

Ayat di atas (Katakanlah) kepada mereka! (Taatilah olehmu Allah dan Rasul-Nya) mengenai ketauhidan yang diperintahkan-Nya. (Jika mereka berpaling) atau menyimpang dari ketaatan (maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir. Di sini terdapat penempatan zhahir di tempat mudhmar karena semestinya laa yuhibbuhum hingga kalimat itu berarti bahwa Dia akan menyiksa mereka.[30]

Menjelaskan bahwa manusia dan jin merupakan hamba yang diciptakan Allah Swt, sehingga seyogyanya manusia dan jin berperilaku sesuai dengan posisinya yakni selalu taat dan mengabdi pada sang penciptanya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, akhlak kepada Allah Swt, juga dapat dilakukan dengan cinta pada Allah Swt, takut pada Allah Swt, berdoa dan penuh harapan pada Allah Swt, berdzikir, bertawakal, bersyukur, bertaubat, berbaik sangka atas ketentuan Allah Swt, menjauhkan diri dari karakter tercela pada Allah Swt, seperti syirik, kufur dan hal-ha lain yang bertentangan dengan karakter mulia pada Allah Swt.[31]

---

[29]Kementerian Agama RI*, Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin,* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyd Media, 2015), h. 131.

[30]Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain Terjemahan Bahrun Abu Bakar,* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 137.

[31]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 32-33.

Sedangkan karakter pada Rasul Allah Swt, dapat dilakukan dengan mencintai Rasul, bershalawat pada Rasul dan tidak mendustakan Rasul ataupun mengabaikan sunnah-sunnahnya.[32] Akhlak seseorang pada Allah dan Rasulullah ini merupakan akhklak atau karakter utama yang perlu ditanamkan pada murid dalam pendidikan akhlak Islami. Sebab akhlak kepada Allah Swt, dan Rasulnya merupakan pondasi utama bagi akhlak-akhlak kepada diri sendiri, sesama dan lingkungan.[33]

1. Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri

Karakter pada diri sendiri dapat dilakukan dengan memelihara kesucian lahir batin, memelihara kerapihan, menambah pengetahuan, dan lainya.[34] Karakter tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam QS. Al-A'raf /7:31, yang berbunyi:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

Terjemahnya:

> Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[35]

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya memberlakukan dirinya sendiri. Ia hendaknya memakai pakaian yang indah setiap kali akan masuk masjid untuk melaksanakan ibadah. Ia juga dianjurkan untuk makan dan minum secukupnya dan juga tidak berlebihan. Keduanya disebutkan

---

[32]Abdullah, F., *Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW di Madrasah*, (Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2, 2019), h. 81.

[33]Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, (Jurnal Pesana Dasar, Volume 1, Nomor 4, 2015), h. 73.

[34]Siti Nasihatun, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Volume 7, Nomor 2, 2019), h. 329.

[35]Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin,* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyd Media, 2015), h. 154.

secara jelas di dalam al-Qur'an, dan itu merupakan akhlak seseorang kepada dirinya sendiri. Namun demikian, akhlak terhadap diri sendiri ini tetap berpijak kepada akhlak terhadap Allah Swt, dan Rasul-Nya.

2. Karakter atau akhlak mulia pada sesama manusia (keluarga, tetangga ataupun masyarakat)

Karakter ini dapat dilakukan dengan berbakti pada orang tua dan berkata lembut padanya, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin mematuhi pemimpin dan lain sebagainya.[36] Hal ini salah satunya dapat dilihat dalam QS. Al-Isra/17:23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

> Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[37]

Tafsir Jalalain, menjelaskan (Dan telah memutuskan) telah memerintahkan (Rabbmu supaya janganlah) lafal allaa berasal dari gabungan antara an dan laa (kalian menyembah selain Dia dan) hendaklah kalian berbuat baik (pada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya) yaitu dengan berbakti kepada keduanya. (Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu) lafal *ahaduhumaa* adalah fa`il (atau kedua-duanya) dan menurut

---

[36]Arfan Muammar, *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values dan Kajian Teoritis* (Depok: Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 3.

[37]Kementerian Agama RI*, Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin,* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyd Media, 2015), h. 282.

suatu qiraat lafal *yablughanna* dibaca *yablughaani* dengan demikian maka lafal ahaduhumaa menjadi badal dari pada *alif lafal yablughaani* (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan ah kepada keduanya) dapat dibaca *uffin* dan *uffan*; atau *uffi* dan *uffa*; lafal ini adalah mashdar yang artinya adalah celaka dan sial (dan janganlah kamu membentak mereka) jangan kamu menghardik keduanya (dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia) perkataan yang baik dan sopan.

Ayat di atas jelas menerangkan bagaimana seharusnya akhlak seorang anak terhadap orang tuanya. Seorang anak seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya, berkata yang baik dan sopan, serta tidak membentak orang tua walau hanya sekedar mengucap kata "*ah*". Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya akhalak seseorang terhadap orang tua ini pun pada dasarnya juga berpijak pada akhalak pada Allah dan Rasul-Nya.[38]

3. Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar)

Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan ini salah satunya dapat dilakukan degan cara menjaganya dan tidak merusaknya.[39] Sebagaiman firman Allah swr, QS. Al-A'raf/7: 56, yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemhanya:

[38]Bahrum Abu Bakar, *Terjamah Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 161.

[39]Agung Widodo, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,* (Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021), h. 2080.

> Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[40]

Menurut Muhammad Quraish Shiahb dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan, ayat ini melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi setelah Allah Swt, telah menciptakannya dengan sempurna dan penuh harmoni. Perusakan ini termasuk segala bentuk tindakan yang dapat merusak keseimbangan dan keharmonisan alam, seperti pencemaran lingkungan, penebangan hutan liar, dan peperangan.[41] Di samping mengatur seseorang bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan Allah Swt, dan Rasul-Nya, dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain, Islam juga menjelaskan bagaimana akhlak seorang mukmin yang seharusnya terhadap lingkungan. Islam jelas dengan tegas melarang seorang mukmin untuk membuat kerusakan di bumi. Sehingga seharusnya ia menjaga dan melestarikan bumi ciptaan Allah Swt, tempatnya berpijak.

c) Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut kementrian Pendidikan Nasional dalam Agung, bahwa ada 18 nilai karakter. 18 nilai karakter tersebut seperti berikut:[42]

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

[40]Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin,* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyd Media, 2015), h. 185.

[41]Muhamamd Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 241.

[42]Agung, K*onsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis*, (Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3, Nomor 2, 2018), h. 57.

		toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agam, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
10	Semnagta kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai porestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasi lkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan

		orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Adapun nilai karakter yang masuk dalam kompetensi sikap untuk murid Sekolah Dasar tertera pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menyatakan bahwa:[43]

Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu "menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya". Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu "menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladanan, pembiasaan,

[43]Insasi & Murdiono, *Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Mata Pelajaran PPKn Kelas VII*, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Vol. 8, No. (7), 2019(, h. 69.

dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi murid.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sikap sosial yang ingin dicapai salah satunya sikap peduli. Sikap peduli disini dijelaskan pada sekolah tersebut yaitu peduli terhadap lingkungan.

d) Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa dalam Saiful Bahri, mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri murid dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.[44]

Tujuan pendidikan karakter menurut Puspitasari adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[45]

Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto dalam Harahap, bahwa pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia murid secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.[46]

---

[44]Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekola*, (Jurnal Ta'allum Volume 3, Nomor 2, 2015), h. 62.

[45]Ariandy, *Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Sukma: Jurnal Pendidikan, 3 (2), 2019), h. 139.

[46]Harahap, *Character Building Pendidikan Karakter*. Pendidik. dan Konseling, (volume. 9, Nomor 1, 2019), h. 5.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter murid yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pacasila dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

3. Pembiasaan Murid

a) Pengertian pembiasaan murid

Pembiasaan berasal dari kata biasa yang mendapat tambahan pedan akhiran-an. Biasa memiliki arti sesuatu yang kerap kali atau dilakukan secara berulang kali. Kata pembiasaan mempunyai arti suatu usaha pembentukan tehadap suatu yang belum biasa dilakukan, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan.[47]

Pembiasaan sendiri memiliki hakikat yang berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu hal yang diamalkan atau dilakukan secara berkali-kali. Oleh sebab itu, pembahasan tentang pembiasaan sering tidak bisa terlepas dari berbagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan memiliki arti yaitu pengulangan.[48] Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yang mempunyai arti suatu cara mendidik murid agar terbiasa melakukan akhlak baik seperti: disiplin akan waktu, rajin, semangat dalam belajar, menghargai

[47]Imas Jihan Syah, *Metode Pembiasaan Sebagai Uapaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah*, (Journal Of Childhood Education Vol 2 No 2: 2018), h. 161.

[48]Siti Aisyah, *Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Murid dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 14.

teman, jujur, kerja keras, sopan santun, ikhlas bertanggung jawab dan lain sebagainya.[49] Seorang guru membutuhkan metode pembiasaan ini ketika ingin membentuk akhlak dan juga kecerdasan emosional murid.[50]

Metode pembiasaan juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, ketika beliau selalu membiasakan dirinya untuk melakukan perintah agama dan beribadah.[51] Metode pembiasaan dalam pendidikan juga salah satu metode yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, seperti pada saat beliau mengajarkan do'a-do'a pendek dan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Nabi Muhammad Saw mengajarkannya melalui praktik secara langsung dan para sahabat dapat melihat langsung secara berulang-ulaang.[52]

Metode pembiasaan dinilai efektif dan efisien dilakukan di dunia pendidikan. Sebab murid akan terbiasa melakukan suatu hal yang baik tersebut dan akan melekat pada individu sehingga menghasilkan individu yang matang. Sehingga pembiasaan yang baik tersebut akan biasa murid lakukan, hingga murid.

b) Bentuk-bentuk pembiasaan murid

1. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
2. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.

---

[49]Supiana dan Rahmat Sugiarto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami melalui Metode Pembiasaan*, (Jrnal Education, Vol 1, No 1, 2017), h. 1001.

[50]Haryani, Yulsyofriend, *Pembentukan Karaker Tanggung Jawab di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang*, (Jurnal Ilmiah Potensia, Vol 4, No. 2, 2019), h. 112.

[51]Sri Marwiyati, *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan,* (Thufulah, Volume 9 | Nomor 2 | 2020), h. 155.

[52]Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah,* (Indramayu: Adab, 2021), h. 86-87.

3. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/contoh yang baik kepada murid, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
4. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus al-Qur'an.[53]

c) Langkah-langkah dalam pembiasaan murid

1. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
2. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong murid untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran murid.[54]

d) Tujuan Pembiasaan murid

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Untuk membina seseorang agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela.[55] Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.

---

[53]Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, (Cendekia, Vol 11 Nomor, 1, 2021), h. 119.

[54]Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, (Cendekia, Vol 11 Nomor, 1, 2021), 120.

[55]M. Habibur Rohman, *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi terhadap Kesiapan Mental Belajar Murid di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h. 36.

Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.[56] Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai usia tua. Jadi Muhubin Syah dalam Nurul Ihsani, dkk, menyatakan bahwa tujuan dari penerapan pembiasaan tidak lain adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik yang mana kebiasaan itu tidak akan menetap pada diri seorang anak jika tidak dilakukan secara berulang-ulang sehingga suatu perbuatan itu dilakukan tanpa dia merencanakan hal tersebut. Dan atas dasar ini perlunya metode pembiasaan dilakukan dalam penanaman karakter seorang murid agar mempunyai sifat atau kebiasaan yang baik.[57]

e) Indikator Pembiasaan murid

Indikator pembiasaaan menurut para pakar adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Quraish Shihab, mengatakan para pakar dari barat dan timur pembiasaan sebaiknya dilakukan dengan kesinambungan selama sebulan atau 40 hari.[58]
2. Amin menyebutkan indikator pembiasaan adalh sebagi berikut: a) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. b) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji. c) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.[59]

f) Dasar Metode Pembiasaan murid

---

[56]Herlina Gantini, *Penanaman Karakter Murid Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme,* (Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, Herlina Gantini & Endang Fauziati / JPAPEDA (3) (2), 2021), h. 147.

[57]Nurul Ihsani, dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 2, 2018), h. 52.

[58]Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 93.

[59]Nurul Ihsani, dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 2, 2018), h. 52.

Upaya praktis ketika melakukan pembinaan, persiapan dan pembentukan dapat melalui metode pembiasaan. Oleh sebab itu, dengan segala penjelasan yang ada dalam Islam mengarahkan individu saat bertingkah laku, bahkan dalam merealisasikan perintah Allah Swt, secara mudah. Pembiasaan tanpa adanya praktik secara langsung dan berulang akan sulit untuk dilakukan.[60]

Berikut dasar-dasar metode pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting. Khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:[61]

1) Al-Quran

Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengarahkan manusia agar selalu terbiasa melakukan kebaikan. Terutama dalil yang ada di Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan dapat di lihat pada kalimat *ammalus shalihat* yang disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an yang memiliki arti mereka senantiasa berbuat baik atau membiasakan agar beramal sholih. Dari banyaknya pengulangan kalimat *ammalus shalihat* membuktikan pentingnya pembiasaan amalan baik dalam Islam.[62] Berikut ayat Al-Qur'an yang menggunakan kalimat *ammalus shalihat* yang berhubungan dengan amal kebaikan, dalam QS Ali-Imran/3:57, yang berbunyi:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥٧

Terjemahnya:

[60]Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 138.

[61]Reri Berlianti, dkk., *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Al-Qalam, Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, Volume 12, No. 2, 2020), h. 3.

[62]Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah,* (Indramayu: Adab, 2021), h. 86-87.

> Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.[63]

Tafsir Ibnu Katsir, sedangkan orang-orang yang beriman kepadamu dan kepada kebenaran yang engkau bawa kepada mereka, dan mereka mau melaksanakan amal saleh, seperti salat, zakat, puasa, menjalin persaudaraan dan lain-lain, maka Allah akan memberi mereka ganjaran atas amal perbuatan itu secara sempurna, tanpa ada pengurangan sedikitpun. Pembicaraan tentang para pengikut Isa Al-Masih ini adalah pengutusan Nabi Muhammad Saw, yang telah dikabarkan sendiri oleh Al-Masih. Dan Allah Swt, tidak menyukai orang-orang yang zalim. Salah satu kezaliman yang paling besar ialah menyekutukan Allah -Ta'ālā- dan mendustakan Rasul-Nya.[64]

2) As-Sunnah

Banyak juga Hadis Nabi Muhammad Saw, yang menjelaskan tentang metode pembiasaan. Contohnya perintah untuk guru agar mengajarkan rukun sholat kepada anak-anak. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan HR .Abu Daud (Nomor 495 dari Ibnu' Amr bin Ash r.a. dari Muhammad Saw bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya:

> Dari Amr bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Rasulullah *sallalahu'alaihiwasallam* bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun,

[63]Kementerian Agama RI*, Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin,* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyd Media, 2015), h. 57.

[64]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 1018.

> dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.[65]

Sebab dengan mengajarkan dan mendidik kepada anak tentang hukum shalat, dan tata cara shalat. Lalu mengajak anak membiasakan shalat jamaah di masjid, akan membuat anak terbiasa melakukan shalat berjamaah di masjid.

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana murid secara aktif dan mempertajam potensi-potensinya, sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Begitu pula dengan pendidikan karakter, yang prosesnya tidak diperoleh secara instan dan bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan seperti sekolah saja. Namun pendidikan karakter melibatkan banyak pihak antara lain keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Karakter adalah suatu hal yang sangat penting. Karakter mempengaruhi seseorang dalam bertindak, berbicara, berpendapat dan lain sebagainya.

Karakter memiliki pengaruh pada kesuksesan seseorang baik di dunia sekolah, dunia karir, maupun dalam masyarakat. Namun, melihat fenomenafenomena yang ada saat ini, banyak sekali peristiwa buruk yang disebabkan karena murid kurang memiliki karakter yang baik.[66] Peristiwa tersebut dilakukan oleh orang dewasa hinga para remaja yang masih sekolah. Sebuah karakter yang baik terdiri atas pengetahuan terhadap hal baik, keingin menurut

---

[65]Sunan Abu Daud, *Maktabah Syamilah,* (Juz. III, Beirut: Maktabah al-'Isriyah, t.t), h. 3207.

[66]Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01, 2014), h. 26.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana murid secara aktif dan mempertajam potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Begitu pula dengan pendidikan karakter, yang prosesnya tidak diperoleh secara instan dan bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan seperti sekolah saja.

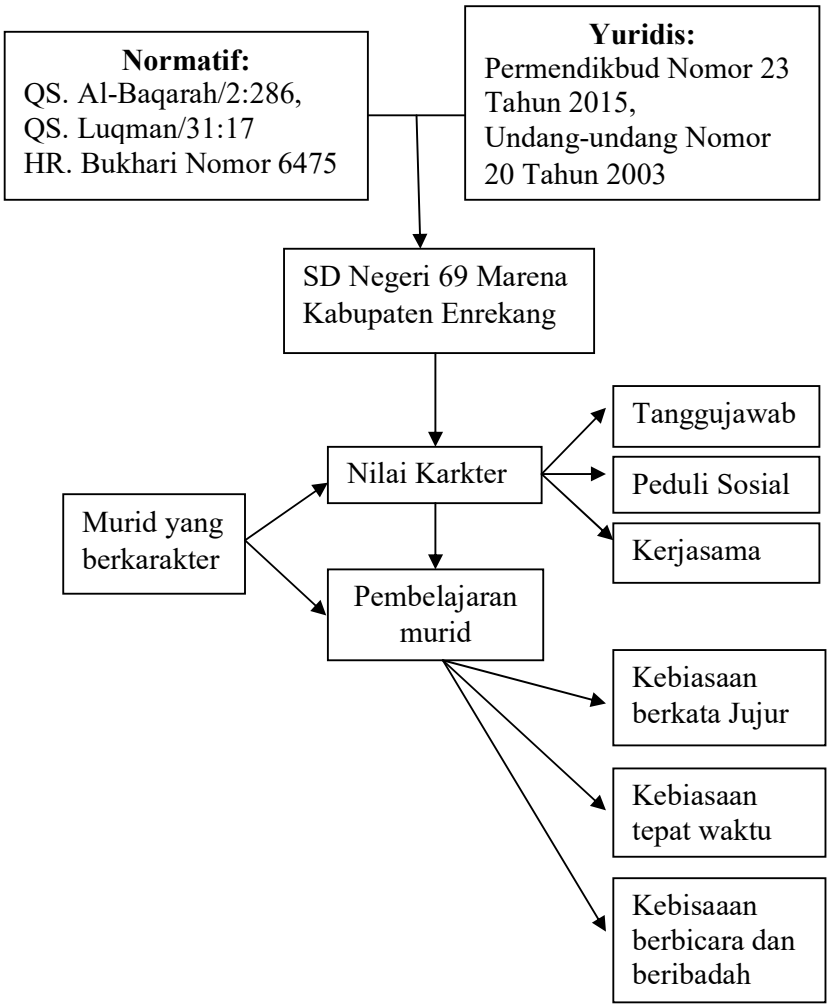
Karakter adalah suatu hal yang sangat penting. Karakter mempengaruhi seseorang dalam bertindak, berbicara, berpendapat dan lain sebagainya. Karakter memiliki pengaruh pada kesuksesan seseorang baik di dunia sekolah, dunia karir, maupun dalam masyarakat. Namun, melihat fenomenafenomena yang ada saat ini, banyak sekali peristiwa buruk yang disebabkan karena murid kurang memiliki karakter yang baik. Peristiwa tersebut dilakukan oleh orang dewasa hinga para remaja yang masih sekolah. Sebuah karakter yang baik terdiri atas pengetahuan terhadap hal baik, keingin untuk melakukan dan melakukan dari apa yang diketahui.[67]

Orang yang berkarakter itu tidak hanya mengetahui hal baik atau buruk, tidak hanya sebatas keinginan untuk berbuat baik, namun orang yang berkarakter itu tercermin dari tindakannya (*action*) untuk melakukan hal yang baik. Melihat berbagai peristiwa tersebut, maka perlu dilaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para murid sejak dini. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam program tambahan di sekolah. Salah satu

[67]Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 70.

lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan karakter adalah SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang terdapat beberapa program yang di sediakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas muridnya.

Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1) Lokasi Penelitian.

Penelitian tentang Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Murid di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang, yang dilaksanakan penyusunan proposal Tesis dimulai di Bulan September sampai akhir penelitian bulan Desember. Lokasi penelitian Di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.

2) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deksriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[1]

Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta dan hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.[2] Menurut John W. Creswell dalam buku *research design,* penelitian kualitatif merupakan: Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk menggambarkan, memahami, dan

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 1.

[2]Gunawan, *Manajemen Pemasaran (Analisis untuk Perancangan Strategi Pemasaran),* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), h. 106.

mengembangkan makna oleh beberapa individu atau kelompok yang sumbernya berupa masalah sosial atau kemanusiaan.

Upaya penelitian kualitatif dalam prosesnya melibatkan usaha seperti pengajuan pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data dari partisipan secara spesifik, tema dari khusus ke umum yang dianalisa secara induktif dan menafsirkan makna data. Penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel dalam laporan akhirnya.[3] Partisipan dalam penelitian ini harus menerapkan cara pandang yang bermodel induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan pedagogis (memadukan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya) pendidikan adalah komunikasi/pergaulan antara guru dan murid dalam situasi pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama.

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

Tempat dan waktu penelitian merupakan sumber data dan dianggap sebagai suatu populasi sehingga dapat diambil sebagai sampelnya. Penentuan

[3]W. John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2015), h. 4-5.

lokasi penelitian ini dianggap sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang akan dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.

Pemilihan tempat penelitian ini dengan maksud menemukan sumber data dari penelitian dan penelitian ini di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang. Letak SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang ini cukup strategis karena terletak tidak jauh dari akses masyarakat pedesaan, sehingga mudah mendapatkan akses angkutan umum.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 3 bulan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2024 pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang ini adalah karena peneliti punya teman mengajar di sekolah tersebut. Sehingga untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh sumber penelitian dan mempermudah pelaksanaan penelitiannya, maka peneliti memilih SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang ini sebagai lokasi pelaksanaan penelitian.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Hardani dkk., mengemukakan data primer ialah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan serta hasil observasi dari SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.[4]

[4]Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Isti'adah, 2020), h. 401.

2. Data Sekunder

Menurut Hardani dkk., mengemukakan data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data melalui pihak lain ataupun melalui dokumen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen sekolah, Jurnal, Buku, Skripsi, Tesis, Disertasi majalah dan kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.[5]

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian.[6]

F. Teknik Pengumpulan Data.

Menurut sugiyono, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi atau peninjauan secara langsung, wawancara, dan dokumentasi.[7] Menurut Daniel, tujuan dari pengumpulan data yaitu mendapatkan data-data yang dibutuhkan pada penelitian melalui teknik pengumpulan data.[8] Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Menurut Hardani dkk., mengemukakan observasi adalah metode ataupun cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.[9] Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian dengan cara mengamati,

---

[5]Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* , …, h. 401.
[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2021), h. 156.
[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, …, h. 105.
[8]Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara Gunara, 2021), h. 133.
[9]Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* , …, h. 123.

mengumpulkan data untuk mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Murid Di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang selama 3 bulan terakhir terhitung sejak Oktober 2024 hingga Desember 2024. Pemilihan unggahan selama 3 bulan terakhir dengan asumsi bahwa dalam 3 bulan tersebut lebih aktif peneliti mencari data di sekolah.

2. Wawancara

Menurut Hardani dkk., mengemukakan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melakukan tanya jawab lisan secara langsung dilakukan oleh dua orang ataupun lebih.[10] Pada penelitian ini, penulis melaksanakan wawancara semi-terstruktur dimana telah termasuk kedalam kategori wawancara mendalam. Penulis melakukan wawancara di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah barang-barang tertulis. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang didapatkan melalui dokumen.[11] Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu menganalisis berkas-berkas yang diperoleh oleh penulis baik itu data yang diperoleh dari di sekolah maupun data dari pihak lain. Dalam kajian tentang Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Murid Di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.

4. Studi Literatur

[10]Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* , …, h. 137.
[11]Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* , …, h. 149.

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari serta memilah buku atau dokumen yang relevan dengan masalah yang menjadi pokok penelitian. Pada penelitian ini, penulis mempelajari Buku, Skripsi, Tesis, Disertasi Jurnal, majalah dan kajian pustaka, maupun pencarian di sekolah berkaitan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian, teori penelitian terkait implementasi nilai-nilai karakter islam berbasis pembiasaan murid di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.

5. Triangulasi Data

Tringulasi adalah menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang telah ada, dapat dikatakan apabila peneliti melaksanakan pengumpulan data menggunakan tringulasi berarti peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data tersebut.[12] Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memisahkan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan berdasarkan objek pembahasan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda-beda yaitu observasi wawancara, dokumentasi dan studi literatur agar menghasilkan data dari sumber yang sama.[13]

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis etnografi. Yang dimaksud analisis isi etnografi adalah pendekatan dalam analisis dokumen dengan menggunakan pendekatan kualitatif.[14] Analisa yang penulis

---

[12]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 233.

[13]Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* , …, h. 154.

[14]Sukmawati, *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, (Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2020), h. 94.

gunakan dalam penelitian ini. Merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap implementasi nilai-nilai karakter islam berbasis pembiasaan murid. Teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur:[15]

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses memperoleh dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari observasi wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokan data tersebut sesuai bagian atau kategori masing-masing, diuraikan ke dalam bagian-bagian atau unit, menyusun dan melakukan sintesa, sehingga mendapatkan kesimpulan agar mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[16] Terdapat teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data yang dilakukan secara langsung saat pengumpulan data berlangsung, dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiono diantaranya:[17]

1. Data *collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data adalah proses mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi agar banyak data yang diperoleh.[18] Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan sebuah proses mengidentifikasi data yang paling awal (*raw data*) yang didapat melalui beberapa

[15]Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 91.

[16]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2021), h. 131.

[17]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* …, h. 132.

[18]Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 67.

tahapan seperti peringkasan, pengodean, dan kategorisasi sesuai dengan standar yang digunakan.[19]

2. Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data artinya adalah proses pemilihan pokok penelitian, merangkum, menggolongkan, menyederhanakan serta memfokuskan atau memusatkan pada hal yang penting, untuk dicari tema dan polanya, dilaksanakan sesudah peneliti melakukan pengumpulan data.[20]

Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran, memberikan informasi serta menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui proses mengenai implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan murid melalui proses pengumpulan data. Selanjutnya peneliti dapat merangkum pokok penelitian yang dilakukan melalui reduksi data, yang sesuai dengan tema dalam penelitian.[21]

3. Data *display* (penyajian data)

Penyajian data adalah proses mengemukakan atau menyajikan data data hasil penelitian, untuk disusun dan dibuat laporan agar dapat difahami dan memudahkan dalam pengambilan keputusan, serta merencanakan langkah yang akan diambil selanjutnya.[22]

---

[19]Ilham Junaid, *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata*, (Jurnal Kepariwisataan, Volume 10, Nomor, (01), 2016), h. 65.

[20]Ilham Junaid, *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata*, …, h. 66.

[21]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak), h. 128.

[22]AFrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya Mendukung Pengguanaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai. Disiplin Ilmu,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), h. 91.

4. *Conclusing drawing/verification*

Kesimpulan merupakan tahap terakhir yang dilaksanakan dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan dan menemukan makna dari keseluruhan data yang disajikan melalui proses reduksi data dan penyajian data. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah agar peneliti dapat memperoleh jawaban dan kesimpulan akhir dari fokus penelitian.[23]

5. Validitas Data

Penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono, adalah upaya pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara:[24]

a. Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara.
b. Membandingkan informasi yang diberikan di depan umum dengan informasi yang diberikan secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi pada saat penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
d. Membandingkan situasi dan pandangan seseorang dengan pandangan orang lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen atau data yang berlainan.

[23]Ibrahim, *Metodologi Penelitian,*(Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018), h. 94.
[24]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* …, h. 189.

H. Uji Keabsahan Data.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono, meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).[25] Namun yang utama adalah uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

1) *Uji Kredibilitas.*

Uji kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.[26] Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan terkait temuan penelitian melalui pembuktian. Menguji kredibilitas temuan penelitian maka dilakukan triangulasi data dengan tujuan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sdisebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data.[27]

Triangulasi data dilakukan melalui crossing data hasil wawancara dengan dokumen berupa foto kegiatan dan observasi kegiatan. Untuk memastikan apa yang disampaikan partisipan selama wawancara dengan kondisi nyata dilapangan

---

[25]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 121

[26]Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (*Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 266.

[27]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Edisi Revisi; Cetakan Ketiga Puluh Delapanl, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 324.

dan ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto serta data lainnya seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori dengan tujuan penelitian ini.

2) *Uji Transferabilitas (Transferability*).

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji *transferabilitas* (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.[28]

Kemudian Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk menerapkan uji transferabilitas dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian.[29]

Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

3) *Uji Dependabilitas* (*Dependability*).

Prastowo, uji dependabilitas (*dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian.[30] Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit

---

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 376.

[29]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h. 324-325.

[30]Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 274.

dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian.[31] Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

4) *Uji Konfirmabilitas/Objektivitas* (*Confirmability*).

Sugiyono, menjelaskan bahwa *uji konfirmabilitas* merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak.[32] Prastowo, mengatakan bahwa menguji *konfirmabilitas* berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan. Uji ini peneliti melakukan kroscek data terkait pendampingan orang tua dalam literasi bahasa melalui pemanfaatan media digital.[33]

5) Triangulasi data

Triangulasi data adalah pengujian keabsahan data. Pengujian ini dilaksanakan agar memastikan bahwa laporan atau temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut benar-benar objektif atau sesuai dengan fakta di Lapangan. Triangulasi data bukan hanya mencari kebenaran data saja melainkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang ditemui. Sugiyono, mengemukakan terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun, dalam

---

[31]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 377.

[32]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi,* h. 377.

[33]Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, h. 275.

penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.[34]

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber sehingga dilihat informasi yang sama dan berbeda.[35]

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik meliputi teknik wawancara, angket, dan observasi. data mengunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.[36]

---

[34]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alphabeta, 2019), h. 71.

[35]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi,* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 187.

[36]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi,...,* h. 188.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah singkat lokasi Penelitian

SD Negeri 69 Marena adalah salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Marena, Kelurahan Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki NPSN 40305748 dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah dengan status kepemilikan yang dikelola secara langsung oleh Dinas Pendidikan. Berdasarkan SK Pendirian Sekolah Nomor 410.2/789/DIKBUD/VI/2015, SD Negeri 69 Marena mulai beroperasi sejak 24 Juni 2015. Dengan posisi geografis -3,3823 Lintang dan 119,7867 Bujur, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada murid-siswinya.

Sebagai sekolah negeri, SD Negeri 69 Marena tidak memungut iuran dari murid dan telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam lima hari penuh setiap minggu. Untuk mendukung operasionalnya, sekolah menggunakan listrik dari PLN dengan daya 900 watt. Meskipun belum memiliki akses internet, SD Negeri 629 Marena tetap berusaha memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi murid. Dari segi keuangan, sekolah ini memiliki rekening di BPD Sulawesi Selatan dengan nomor 1212020000001627 atas Nama SDN 69 Marena, yang digunakan untuk pengelolaan dana sekolah termasuk dana BOS.

Dalam aspek sanitasi, SD Negeri 69 Marena menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dengan kecukupan air yang tersedia sepanjang waktu. Sekolah ini

memiliki jamban dengan tipe leher angsa, namun belum menyediakan fasilitas pendukung bagi murid berkebutuhan khusus. Ketersediaan tempat cuci tangan masih menjadi perhatian, karena sekolah belum memiliki sarana tersebut beserta air mengalir dan sabun. Dalam pengelolaan limbah, sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah ke tangki septik serta bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam upaya perbaikan sanitasi. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam hal sarana dan prasarana, SD Negeri 69 Marena terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan demi menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi para murid.

2. Keadaan Pendidik di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang

Keadaan pendidik di SD Negeri 69 Marena, Kabupaten Enrekang, mencerminkan dedikasi tinggi dalam memberikan layanan pendidikan dasar yang berkualitas. Para guru di sekolah ini berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membimbing murid dalam penguatan karakter dan nilai-nilai moral. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, pendidik di SDN 69 Marena tetap berupaya mengoptimalkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar murid dapat memahami materi dengan lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya, para pendidik mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan murid serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), pendidik memiliki fleksibilitas dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif, meskipun tantangan seperti minimnya akses internet dan keterbatasan fasilitas

pendukung masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Berdasarkan uraian di atas, untuk lebih jelasnya data pendidik akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Data Pendidik SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang

No	Nama	JK	Tugas Tambahan	Mengajar
1	Dewi Sukmawati	P		Guru Kelas SD/MI/SLB
2	EVA	P		Seni Tari
3	Hamsiah Danda	P	Bendahara BOS/BOP	Guru Kelas SD/MI/SLB
4	Hasniar Campa	P	Kepala Sekolah	
5	Hasrianti Ranu	P		Guru Kelas SD/MI/SLB
6	HASTUTI L	P		BTQ
7	Juniati	P		Guru Kelas SD/MI/SLB
8	Kurnia Alex	P		Guru Kelas SD/MI/SLB
9	Kusmawati	P	Pelaksana PBJ	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
10	Naning Syafitri Silalan	P		Bahasa Inggris, Seni Tari, Seni Rupa
11	Rahmat Hasan	L		Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
12	Ratia	P		Guru Kelas SD/MI/SLB

Sumber Data: Dokumen SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, tahun 2024.

3. Keadaan Murid SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang

Keadaan murid di SD Negeri 69 Marena, Kabupaten Enrekang, mencerminkan keberagaman latar belakang sosial dan budaya yang menjadi bagian dari dinamika pembelajaran di sekolah ini. Sebagian besar murid berasal dari lingkungan pedesaan dengan akses terbatas terhadap teknologi dan sumber belajar digital, sehingga proses pembelajaran masih sangat bergantung pada metode konvensional dan interaksi langsung dengan guru. Meskipun demikian, murid menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, seperti keterbatasan fasilitas sanitasi dan kurangnya akses internet, tidak

mengurangi motivasi mereka untuk terus berkembang. Dengan dukungan dari guru dan komunitas sekolah, murid di SDN 69 Marena diharapkan mampu memperoleh pendidikan yang optimal serta memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan di masa depan. Data murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Data Murid SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 4	12	3	15
Tingkat 2	9	7	16
Tingkat 1	8	5	13
Tingkat 5	7	8	15
Tingkat 3	11	10	21
Tingkat 6	7	7	14
Total	**54**	**40**	**94**

Sumber Data: Dokumen SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, tahun 2024.

Tabel 4

Data Rombel SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Murid			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	Kelas 1	1	9	5	14	Ratia
2	Kelas 2	2	9	7	16	Hasrianti Ranu
3	Kelas 3	3	11	10	21	Hamsiah Danda
4	Kelas 4	4	12	3	15	Juniati
5	Kelas 5	5	7	8	15	Dewi Sukmawati
6	Kelas 6	6	7	7	14	Kurnia Alex

Sumber Data: Dokumen SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, tahun 2024.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang

Keadaan sarana dan prasarana di SD Negeri 69 Marena, Kabupaten Enrekang, masih menghadapi berbagai keterbatasan yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Sekolah ini memiliki akses listrik dari PLN dengan daya 900 watt, namun belum memiliki akses internet maupun alternatifnya, yang dapat menjadi

kendala dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran. Dari segi sanitasi, sekolah menggunakan sumber air dari mata air terlindungi, tetapi fasilitas cuci tangan masih sangat minim, dengan tidak adanya tempat cuci tangan yang dilengkapi sabun dan air mengalir.

Jamban yang tersedia juga masih terbatas, hanya terdapat dua jamban untuk murid laki-laki tanpa fasilitas bagi murid berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah belum memiliki tempat sampah tertutup di unit jamban perempuan maupun fasilitas kebersihan lain yang memadai. Meskipun terdapat beberapa program kemitraan dengan pemerintah daerah dalam bidang sanitasi, belum ada perencanaan khusus untuk pemeliharaan dan perawatan fasilitas yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung lingkungan belajar yang lebih sehat dan kondusif bagi murid.

Tabel 5

Data Sarana dan Prasarana SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang

No	Jenis Sarana	Jumlah	Laik	Tidak Laik
1	Meja Murid	1	1	0
2	Kursi Murid	1	1	0
3	Meja Guru	10	10	0
4	Kursi Guru	11	11	0
5	Lemari	1	0	1
6	Lemari	4	3	1
7	Mesin Ketik	1	0	1
8	Komputer	1	1	0
9	Printer	1	0	1
10	Tempat Sampah	1	1	0
11	Tempat cuci tangan	1	1	0
12	Jam Dinding	1	1	0
13	Papan pengumuman	1	1	0
14	Kursi Pimpinan	1	1	0
15	Meja Pimpinan	1	1	0
16	Kursi dan Meja Tamu	1	1	0

No	Jenis Sarana	Jumlah	Laik	Tidak Laik
17	Simbol Kenegaraan	1	1	0
18	Brangkas	1	1	0
19	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	1	0	1
20	Perlengkapan Ibadah	2	2	0
21	Perlengkapan P3K	1	1	0
22	Timbangan Badan	1	0	1
23	Pengukur Tinggi Badan	1	1	0
24	Tape Recorder	1	0	1
25	Proyektor	1	0	1
26	Alat Peraga	10	8	2
27	Laptop	1	1	0
28	Laptop	15	15	0
29	Soket Listrik	1	1	0
30	3D Printer	2	2	0
31	3D Printer	2	1	1
32	Meja Murid	14	14	0
33	Kursi Murid	14	14	0
34	Meja Guru	1	1	0
35	Kursi Guru	1	1	0
36	Papan Tulis	1	1	0
37	Lemari	1	1	0
38	Tempat Sampah	1	1	0
39	Tempat cuci tangan	1	0	1
40	Jam Dinding	1	1	0
41	Simbol Kenegaraan	1	1	0
42	Perlengkapan kebersihan	2	2	0
43	Spatel	1	0	1
44	Lainnya	1	1	0
45	Lainnya	1	1	0
46	Lainnya	1	1	0
47	Lainnya	1	0	1
48	Lainnya	1	0	1
49	Meja Murid	15	15	0
50	Kursi Murid	15	15	0
51	Meja Guru	1	1	0
52	Kursi Guru	1	1	0
53	Papan Tulis	1	1	0
54	Lemari	1	1	0
55	Papan Panjang	1	0	1

No	Jenis Sarana	Jumlah	Laik	Tidak Laik
56	Tempat Sampah	1	1	0
57	Tempat cuci tangan	1	0	1
58	Jam Dinding	1	1	0
59	Simbol Kenegaraan	1	1	0
60	Lainnya	1	1	0
61	Alat Peraga	1	0	1
62	Lemari	1	1	0
63	Tempat Sampah	1	1	0
64	Jam Dinding	1	1	0
65	Rak Buku	6	6	0
66	Rak Majalah	1	1	0
67	Rak Surat Kabar	1	0	1
68	Meja Baca	10	10	0
69	Kursi Baca	10	10	0
70	Kursi Kerja	1	1	0
71	Meja Kerja / sirkulasi	1	1	0
72	Lemari Katalog	1	0	1
73	Papan pengumuman	1	1	0
74	Meja Multimedia	1	1	0
75	Alat Multimedia	3	3	0
76	Soket Listrik	1	1	0
77	Soket Listrik/	1	1	0
78	Sumber Belajar Lain	1	0	1
79	Meja Murid	14	14	0
80	Kursi Murid	14	14	0
81	Meja Guru	1	1	0
82	Kursi Guru	1	1	0
83	Papan Tulis	1	1	0
84	Lemari	1	1	0
85	Tempat Sampah	1	1	0
86	Tempat cuci tangan	1	1	0
87	Jam Dinding	1	1	0
88	Kotak kontak	1	1	0
89	Kotak kontak	1	1	0
90	Lainnya	1	1	0
91	Alat Peraga	1	1	0
92	Alat Peraga	1	1	0
93	Soket Listrik	1	1	0
94	Tempat Sampah	1	1	0
95	Tempat cuci tangan	1	0	1

No	Jenis Sarana	Jumlah	Laik	Tidak Laik
96	Kotak kontak	1	1	0
97	Meja Kerja	1	0	1
98	Tempat Tidur UKS	1	1	0
99	Meja UKS	1	1	0
100	Perlengkapan P3K	5	4	1
101	Tandu	1	0	1
102	Selimut	1	0	1
103	Timbangan Badan	1	0	1
104	Komputer	15	15	0
105	Kloset Jongkok	1	1	0
106	Gayung (Small Bucket)	1	1	0
107	Meja Murid	1	0	1
108	Kursi Murid	1	0	1
109	Meja Guru	1	1	0
110	Kursi Guru	1	1	0
111	Papan Tulis	1	0	1
112	Lemari	1	1	0
113	Rak hasil karya murid	1	1	0
114	Papan Panjang	1	0	1
115	Tempat Sampah	1	1	0
116	Jam Dinding	1	1	0
117	Kotak kontak	1	1	0
118	Rak Buku	1	1	0
119	Kursi Baca	1	0	1
120	Papan Pajang	1	0	1
121	Meja Murid	13	13	0
122	Meja Murid	13	13	0
123	Kursi Murid	13	13	0
124	Kursi Murid	13	13	0
125	Meja Guru	1	1	0
126	Meja Guru	1	1	0
127	Kursi Guru	1	1	0
128	Kursi Guru	1	1	0
129	Papan Tulis	1	1	0
130	Papan Tulis	1	1	0
131	Lemari	1	1	0
132	Lemari	1	1	0
133	Papan Panjang	1	0	1
134	Tempat Sampah	1	1	0
135	Tempat cuci tangan	1	0	1

No	Jenis Sarana	Jumlah	Laik	Tidak Laik
136	Jam Dinding	1	1	0
137	Simbol Kenegaraan	1	1	0
138	Lainnya	1	0	1
139	Tempat Sampah	1	0	1
140	Kloset Jongkok	2	2	0
141	Tempat Air (Bak)	2	2	0
142	Gayung	1	1	0
143	Gantungan Pakaian	1	0	1
144	Gayung Air	1	1	0
145	Tempat Air	1	0	1
146	Meja Murid	15	15	0
147	Kursi Murid	15	15	0
148	Meja Guru	1	1	0
149	Meja Guru	1	1	0
150	Kursi Guru	1	1	0
151	Papan Tulis	1	1	0
152	Lemari	1	1	0
153	Tempat Sampah	1	1	0
154	Tempat cuci tangan	1	1	0
155	Jam Dinding	1	1	0
156	Simbol Kenegaraan	1	1	0
157	Bendera	1	0	1
158	Lainnya	1	1	0
159	Alat Peraga	1	1	0
160	Meja Murid	22	22	0
161	Kursi Murid	22	22	0
162	Meja Guru	1	1	0
163	Kursi Guru	1	1	0
164	Papan Tulis	1	1	0
165	Papan Tulis	1	1	0

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Karakter di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 69 Marena, Kabupaten Enrekang, nilai-nilai karakter diterapkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pembiasaan dan keteladanan. Guru-guru secara aktif menanamkan karakter religius dengan membimbing murid dalam kegiatan keagamaan seperti doa bersama sebelum dan

sesudah pelajaran serta membaca Al-Qur'an setiap pagi. Selain itu, nilai disiplin dan tanggung jawab dikembangkan melalui aturan kelas yang diterapkan secara konsisten, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sikap sosial dan kerja sama juga terlihat dalam kegiatan gotong royong dan permainan edukatif yang melatih murid untuk berinteraksi dengan baik. Meskipun penerapan nilai-nilai ini cukup baik, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kesadaran individu murid yang belum merata dalam menerapkan sikap mandiri dan tanggung jawab, sehingga diperlukan penguatan lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Terdapat beberapa nilai karakter yang ditemukan di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, yaitu:

a. Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, nilai karakter tanggung jawab di SDN 69 Marena, Kabupaten Enrekang, diterapkan melalui berbagai aktivitas yang membiasakan murid untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Guru memberikan peran kepada murid, seperti piket kebersihan kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta menjaga perlengkapan belajar masing-masing. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, murid diajarkan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan teman atau guru, sehingga menumbuhkan sikap tanggung jawab pribadi. Namun, masih ditemukan beberapa murid yang kurang konsisten dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam kebiasaan menjaga kebersihan dan mengembalikan barang yang dipinjam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis, seperti pemberian apresiasi bagi murid yang menunjukkan tanggung jawab tinggi dan bimbingan lebih intensif

bagi yang masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut. Berkaitan hal tersebut, kepala sekolah memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Kami selalu berupaya membiasakan murid untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya melalui berbagai aktivitas di sekolah. Misalnya, mereka memiliki jadwal piket kebersihan kelas, harus mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menjaga perlengkapan belajarnya sendiri. Dalam pembelajaran, kami juga menanamkan kebiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan teman atau guru. Namun, memang masih ada beberapa murid yang belum konsisten, terutama dalam menjaga kebersihan dan mengembalikan barang yang mereka pinjam. Oleh karena itu, kami terus berusaha menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, seperti memberikan apresiasi kepada murid yang memiliki tanggung jawab tinggi dan memberikan bimbingan tambahan kepada yang masih perlu pembiasaan lebih lanjut.[1]

Menanamkan rasa tanggung jawab kepada murid apa lagi pada tingkat sekolah dasar memang membutuhkan waktu agar dapat mengerti. Berkaitan hal tersebut, salah seorang guru menyampaikan pendapatnya kepada peneliti, bahwa:

> Menanamkan rasa tanggung jawab kepada murid, terutama di tingkat sekolah dasar, memang membutuhkan waktu agar mereka benar-benar mengerti. Kami sebagai guru harus sabar dan terus memberikan contoh serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kami selalu mengingatkan mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, merapikan kembali buku setelah digunakan, serta bertanggung jawab atas kebersihan kelas melalui jadwal piket. Meskipun awalnya beberapa murid masih lupa atau enggan melakukannya, dengan pembiasaan yang terus-menerus dan dukungan dari guru serta orang tua, lambat laun mereka mulai memahami dan menjalankan tanggung jawabnya dengan lebih baik.[2]

Guru merupakan patron bagi murid di sekolah dasar. Mengemban sebuah tanggung jawab memang tak semudah yang dipikirkan oleh orang dewasa. Tentu ada strategi yang harus di lakukan oleh guru agar murid memahami apa itu tanggung jawab. Kembali peneliti menemui salah seorang guru yang baru selesai menjalankan tugasnya sebagai seorang tenaga pengajar. Ia menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

---

[1]Hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Januari 2025.

[2]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Januari 2025.

> Menanamkan tanggung jawab pada anak-anak SD memang tidak bisa instan, butuh waktu dan pembiasaan. Kami selalu mengajarkan mereka untuk merapikan buku sendiri, mengerjakan tugas tepat waktu, dan ikut menjaga kebersihan kelas. Awalnya memang ada yang malas atau lupa, tapi kalau terus dibiasakan dan diberi contoh, lama-lama mereka mulai paham. Yang penting, kami sebagai guru harus sabar dan terus memberi motivasi supaya mereka terbiasa menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.[3]

Mengajarkan rasa tanggung jawab kepada murid dimulai dari hal yang terkecil agar mereka dengan muda terbiasa melakukannya. Kembali salah seorang guru menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Melatih murid untuk bertanggung jawab memang perlu proses dan kesabaran. Kami selalu mengajak mereka untuk disiplin, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan merawat barang-barang mereka sendiri. Kadang ada yang lupa atau enggan melakukannya, tapi dengan bimbingan dan contoh yang baik, mereka perlahan mulai terbiasa. Yang terpenting adalah memberikan arahan secara terus-menerus agar mereka memahami bahwa tanggung jawab itu penting dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Membimbing dan mengajarkan murid untuk bertanggung jawab atas tugas atau amanah yang diberikan oleh guru. Berikut hasil Wawancara guru saat beristirahat di luar kelas, bahwa:

> Saya selalu mengingatkan murid bahwa tanggung jawab itu butuh latihan dan kesabaran. Misalnya, saya mengajak mereka untuk disiplin dalam mengumpulkan tugas, menjaga kebersihan kelas, dan merawat barang pribadi. Memang ada yang masih lupa atau enggan, tapi kalau terus dibimbing dan diberi contoh, mereka lama-lama terbiasa. Yang penting, saya selalu memberikan arahan agar mereka sadar bahwa tanggung jawab itu sangat berguna untuk kehidupan mereka ke depan.[5]

Berdasarkan kutipan wawancara dari kepala sekolah dan para guru, dapat disimpulkan bahwa menanamkan rasa tanggung jawab pada murid sekolah dasar

---

[3]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Januari 2025.

[4]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Januari 2025.

[5]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Januari 2025.

membutuhkan proses yang tidak instan. Para guru berperan penting dalam membimbing murid melalui pembiasaan sehari-hari, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan merawat perlengkapan belajar. Meskipun pada awalnya murid masih sering lupa atau kurang disiplin, dengan pendekatan yang sabar, pemberian contoh, serta motivasi yang terus-menerus, mereka mulai memahami dan menjalankan tanggung jawabnya dengan lebih baik. Selain itu, apresiasi bagi murid yang menunjukkan sikap tanggung jawab dan bimbingan khusus bagi yang masih perlu pembiasaan menjadi langkah penting dalam membentuk karakter mereka.

b. Peduli Sosial

Berdasarkan hasil observasi di SDN 69 Marena, Kabupaten Enrekang, nilai karakter peduli sosial tampak berkembang dalam berbagai aktivitas murid, baik di dalam maupun di luar kelas. Para murid menunjukkan kepedulian dengan saling membantu teman yang kesulitan dalam belajar, berbagi peralatan sekolah, serta aktif dalam kegiatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, murid terbiasa mengucapkan kata-kata sopan, seperti meminta maaf dan mengucapkan terima kasih, yang mencerminkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan gotong royong, seperti membersihkan halaman sekolah dan membantu guru dalam menata kelas, juga menjadi kebiasaan yang menanamkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan adanya bimbingan dari guru dan penerapan pembiasaan positif, nilai karakter peduli sosial semakin tumbuh dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Wawancara kepala sekolah terkait hal tersebut, yaitu:

> Tentu saja, kami selalu berupaya menanamkan nilai peduli sosial kepada murid melalui berbagai kegiatan di sekolah. Kami mendorong murid untuk saling membantu, baik dalam belajar maupun dalam aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kelas dan berbagi dengan teman yang membutuhkan. Selain itu, kami juga menanamkan sikap gotong royong melalui program

> kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial lainnya. Dengan bimbingan guru dan dukungan dari orang tua, kami berharap karakter peduli sosial ini dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri murid, sehingga mereka tidak hanya peduli di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat.[6]

Sikap Kepedulian yang akan dibentuk dalam diri tiap-tiap murid membutuhkan waktu yang cukup panjang. Hal ini membutuhkan pembiasaan yang intens agar sikap tersebut dapat tertanam dengan baik dalam diri murid. Berikut kutipan Wawancara dengan salah seorang guru, bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu berusaha membiasakan murid untuk memiliki rasa peduli terhadap sesama. Di kelas, saya sering menekankan pentingnya saling membantu, seperti ketika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran atau membutuhkan perlengkapan sekolah. Selain itu, kami juga melibatkan murid dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong membersihkan kelas dan berbagi dengan teman yang kurang mampu. Melalui pendekatan ini, saya melihat banyak perubahan positif anak-anak menjadi lebih peka, lebih mudah berempati, dan semakin memahami bahwa kepedulian itu penting, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk membina kepedulian social murid. Hal ini dipertegas oleh salah seorang guru saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Saya selalu mengajarkan kepada murid bahwa kepedulian terhadap sesama adalah bagian dari sikap terpuji yang harus dibiasakan sejak dini. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, saya sering mengajak mereka untuk bekerja sama, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi alat tulis, atau sekadar menyemangati teman yang sedang mengalami kesulitan. Kami juga sering melakukan kegiatan gotong royong agar mereka belajar bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan cara ini, saya melihat murid semakin sadar akan pentingnya tolong-menolong dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih empati dan bertanggung jawab.[8]

---

[6]Hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 8 Januari 2025.

[7]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 8 Januari 2025.

[8]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Januari 2025.

Membiasakan sikap kepedulian sejak dini dapat dilakukan dari hal-hal terkecil dulu. Berikut ungkapan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Saya selalu berusaha menanamkan nilai peduli sosial kepada murid melalui contoh nyata dalam keseharian. Misalnya, ketika ada teman yang lupa membawa bekal atau perlengkapan sekolah, saya mengajak murid lain untuk berbagi. Saya juga membiasakan mereka untuk saling menyapa dengan ramah dan membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam aktivitas lainnya. Selain itu, melalui kegiatan kebersihan bersama, mereka belajar bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan pembiasaan seperti ini, saya melihat murid semakin terbuka untuk menolong sesama dan lebih peduli terhadap orang-orang di sekitarnya.[9]

Berdasarkan kutipan wawancara dengan kepala sekolah dan para guru, dapat disimpulkan bahwa nilai peduli sosial ditanamkan kepada murid melalui berbagai kebiasaan dan kegiatan di sekolah. Kepala sekolah menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter murid, sementara para guru berusaha menerapkan kepedulian sosial dalam kegiatan sehari-hari, seperti berbagi, membantu teman, serta gotong royong. Pendekatan ini membuat murid lebih empati, bertanggung jawab, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai peduli sosial tidak hanya berkembang di sekolah tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Kerjasama

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, nilai karakter kerja sama tampak berkembang melalui berbagai aktivitas belajar yang mendorong interaksi antar murid. Dalam kegiatan kelompok, murid menunjukkan sikap saling membantu, berbagi tugas, dan berdiskusi untuk mencapai tujuan bersama. Mereka belajar menghargai

[9]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Januari 2025.

pendapat teman, menyelesaikan tantangan secara kolektif, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati. Guru berperan aktif dalam membimbing dan menanamkan pentingnya kerja sama melalui metode pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, murid tidak hanya memperoleh pemahaman akademik tetapi juga membangun sikap gotong royong yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari uraian di atas, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Tugas kami sebagai guru adalah mengajarkan anak-anak bagaimana bekerja sama dalam belajar. Misalnya, saat ada tugas kelompok, saya selalu mengingatkan mereka untuk berbagi tugas dan saling membantu. Saya juga sering melihat bahwa anak-anak yang terbiasa bekerja sama lebih mudah memahami pelajaran dan lebih percaya diri. Kerja sama ini penting, bukan hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari.[10]

Kerjasama yang baik dalam pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dengan tugas kelompok. Berkaitan hal tersebut, salah seorang guru menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Saya selalu menekankan kepada murid bahwa bekerja sama itu penting. Dalam setiap tugas kelompok, saya mengajak mereka untuk berdiskusi, berbagi ide, dan saling mendukung. Anak-anak yang mau bekerja sama biasanya lebih cepat menyelesaikan tugas dan lebih semangat belajar. Saya juga melihat mereka jadi lebih akrab dan saling menghargai satu sama lain.[11]

Kerjasama bukan hanya di dalam kelas saja, tetpi sebaiknya guru membiasakan murid untuk bisa bekerjasama juga di luar jam pelajaran. Salah seorang guru, menyatakan bahwa:

> Saya sering mengajak murid untuk bekerja sama dalam belajar, misalnya saat mereka mengerjakan tugas kelompok. Saya lihat anak-anak yang saling membantu jadi lebih mudah memahami pelajaran. Mereka juga belajar sabar

[10]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Januari 2025.

[11]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Januari 2025.

> dan mendengarkan pendapat teman. Dengan kerja sama, suasana kelas jadi lebih nyaman dan anak-anak lebih percaya diri saat belajar.[12]

Melihat kondisi kelas dimana murid merasa lebih nyaman, salah seorang guru menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Saya selalu mengajarkan murid bahwa kerja sama membuat belajar jadi lebih mudah dan menyenangkan. Ketika mereka saling membantu dalam tugas kelompok, mereka jadi lebih cepat memahami materi. Saya juga melihat mereka belajar menghargai teman dan tidak egois. Dengan kerja sama, mereka bisa belajar dengan lebih baik dan lebih percaya diri.[13]

Berdasarkan kutipan wawancara dari para guru, dapat disimpulkan bahwa kerja sama memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru melihat bahwa murid yang bekerja sama dalam tugas kelompok cenderung lebih mudah memahami materi, lebih percaya diri, serta memiliki sikap saling menghargai dan tidak egois. Selain itu, kerja sama juga menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan kondusif untuk belajar. Para guru secara aktif membimbing murid agar dapat berdiskusi, berbagi tugas, dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, kerja sama tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter positif dalam diri murid.

2. Implementasi Nilai-nilai Karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan observasi di SD Negeri 69 Marena Kapupaten Enrekang, implementasi nilai-nilai karakter Islam tampak dalam berbagai aktivitas harian murid, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru secara aktif menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan salam, doa bersama

[12]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Januari 2025.

[13]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Januari 2025.

sebelum dan sesudah belajar, serta keteladanan dalam sikap dan ucapan. Selain itu, program keagamaan seperti pembiasaan shalat dhuha, mengaji sebelum pelajaran dimulai, serta peringatan hari besar Islam turut memperkuat pembentukan karakter Islami murid.

Interaksi sosial antara murid juga mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama, yang terus dibimbing oleh guru dan tenaga kependidikan. Implementasi nilai karakter di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, yaitu:

a. Kebiasaan Bersikap Jujur

Berdasarkan observasi di lapangan, kebiasaan bersikap jujur di lingkungan sekolah cenderung dipengaruhi oleh budaya yang diterapkan oleh guru dan orang tua. Murid yang terbiasa dengan lingkungan yang menanamkan nilai kejujuran lebih cenderung mengakui kesalahan, tidak menyontek saat ujian, serta berbicara apa adanya dalam berbagai situasi. Namun, masih ditemukan beberapa murid yang tergoda untuk berbohong, terutama saat menghadapi konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan. Faktor utama yang memengaruhi kebiasaan ini adalah pola asuh di rumah, keteladanan dari guru, serta sistem penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan di sekolah. Dengan adanya penguatan nilai kejujuran melalui cerita inspiratif, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten, murid dapat lebih terbiasa untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Berikut tanggapan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Saya melihat bahwa kebiasaan jujur di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama bagaimana guru dan orang tua menanamkan nilai tersebut. Murid yang tumbuh dalam budaya kejujuran cenderung lebih berani mengakui kesalahan dan tidak tergoda untuk berbohong, termasuk saat ujian. Namun,

> memang masih ada beberapa murid yang memilih berbohong karena takut dihukum atau mendapat konsekuensi. Oleh karena itu, kami sebagai guru selalu berusaha memberi contoh, menceritakan kisah inspiratif, serta menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi yang mendidik agar kejujuran menjadi bagian dari karakter mereka sehari-hari.[14]

Kejujuran sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada murid agar kelak saat mereka dewasa nanti. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan yang yang relevan kepada peneliti, bahwa:

> Menurut saya, kebiasaan jujur di sekolah sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan guru dan orang tua. Jika anak-anak terbiasa melihat kejujuran dalam keseharian, mereka akan lebih mudah untuk bersikap jujur, seperti tidak menyontek dan berani mengakui kesalahan. Tapi memang ada juga yang masih takut berkata jujur karena khawatir dihukum. Maka dari itu, kami selalu mengingatkan pentingnya jujur, memberikan contoh yang baik, dan membiasakan sikap ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.[15]

Murid yang dituntut untuk memiliki sifat jujur tentunya tidak terlepas dari proses yang melelahkan. Salah satu langkahnya, yaitu dengan pembiasaan. Seorang guru melalui kegiatan wawancara mengatakan, bahwa:

> Kejujuran itu penting, dan anak-anak biasanya meniru apa yang mereka lihat di rumah dan di sekolah. Kalau sejak kecil mereka diajarkan untuk berkata jujur, mereka akan terbiasa untuk tidak berbohong atau menyontek. Tapi ada juga yang masih takut jujur karena khawatir dimarahi. Oleh karena itu, kami sebagai guru berusaha memberikan contoh yang baik, mengingatkan mereka dengan cara yang lembut, dan memberi penghargaan bagi murid yang selalu bersikap jujur.[16]

Murid yang memiliki sifat jujur merupakan kebanggaan bagi guru dan org tua. Hal ini merupakan salah satu karakter yang penting dan utama untuk ditanamkan

---

[14]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 15 Januari 2025.

[15]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN PAI 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 15 Januari 2025.

[16]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 16 Januari 2025.

kepada murid sejak dini. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Anak-anak belajar jujur dari lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Jika mereka sering melihat orang tua dan guru bersikap jujur, mereka juga akan mengikuti. Tapi memang ada yang masih takut mengakui kesalahan karena takut dihukum. Makanya, kami selalu mengajarkan bahwa jujur itu lebih baik, memberi contoh dalam keseharian, dan membiasakan anak-anak untuk berkata apa adanya tanpa rasa takut.[17]

Berdasarkan kutipan wawancara guru di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan bersikap jujur di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Keteladanan dari orang tua dan guru menjadi faktor utama yang membentuk sikap jujur murid. Murid yang dibiasakan dengan nilai kejujuran cenderung lebih terbuka dalam mengakui kesalahan dan tidak tergoda untuk berbuat curang. Namun, masih ditemukan beberapa murid yang takut untuk berkata jujur karena khawatir akan konsekuensi yang diterima. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran dengan memberikan contoh nyata, membiasakan sikap jujur dalam keseharian, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kejujuran melalui penghargaan dan pendekatan yang lembut.

b. Kebiasaan Disiplin

Berdasarkan observasi di lapangan, kebiasaan tepat waktu di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh disiplin yang diterapkan oleh guru dan dukungan dari orang tua. Sebagian murid menunjukkan kesadaran tinggi untuk datang ke sekolah, mengikuti pelajaran, dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang ditentukan. Namun, masih ditemukan beberapa murid yang sering terlambat, terutama

[17]Hasil wawancara dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 16 Januari 2025.

saat jam masuk sekolah atau setelah istirahat, dengan berbagai alasan seperti jarak tempuh, kurangnya manajemen waktu, atau kurangnya pengawasan dari orang tua.

Upaya sekolah dalam menanamkan kebiasaan tepat waktu meliputi pemberian teguran, penghargaan bagi murid disiplin, serta contoh keteladanan dari guru dan tenaga pendidik. Dengan pembiasaan yang konsisten dan sistem penguatan yang jelas, murid dapat lebih memahami pentingnya menghargai waktu sebagai bagian dari sikap disiplin dan tanggung jawab. Berikut tanggapan dari salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

> Tepat waktu itu memang sangat dipengaruhi oleh disiplin yang diterapkan guru dan dukungan dari orang tua. Ada banyak murid yang sudah sadar pentingnya datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal, tapi memang masih ada yang sering terlambat. Biasanya, mereka beralasan karena jarak rumah yang jauh atau kurang persiapan dari rumah. Kami di sekolah terus berupaya menanamkan kebiasaan disiplin ini, seperti memberi teguran, memberi penghargaan bagi murid yang selalu tepat waktu, dan tentu saja, kami sebagai guru juga harus memberi contoh. Kalau dilakukan secara konsisten, saya yakin murid akan lebih terbiasa menghargai waktu.[18]

Mengajarkan sikap disiplin kepada murid merupakan pengenalan salah satu karakter. Berikut ungkapan dari salah seorang guru yang menyampaikan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Kedisiplinan dalam hal tepat waktu memang sangat penting di sekolah. Sebagian besar murid sudah memiliki kesadaran untuk datang tepat waktu dan mengikuti aturan, tapi ada juga yang masih sering terlambat, terutama saat masuk sekolah atau setelah istirahat. Alasannya beragam, ada yang karena jarak rumah jauh, ada juga yang kurang disiplin dalam mengatur waktu. Kami sebagai guru selalu mengingatkan mereka, memberi teguran jika perlu, dan memberikan contoh yang baik. Dengan kebiasaan yang terus dibangun, harapannya murid bisa lebih memahami pentingnya menghargai waktu.[19]

---

[18]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 Januari 2025.

[19]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 Januari 2025.

Kedisiplinan yang diajarkan oleh guru adalah kebiasaan untuk tepat waktu dalam menyelesaikan. Salah seorang responden menjelaskan, bahwa:

> Menanamkan kebiasaan tepat waktu memang butuh kerja sama antara sekolah dan orang tua. Ada murid yang sudah terbiasa disiplin, tapi masih ada juga yang sering terlambat dengan berbagai alasan. Kami di sekolah selalu berusaha mengingatkan mereka, baik dengan teguran, motivasi, maupun memberi contoh langsung. Jika pembiasaan ini dilakukan terus-menerus, lama-kelamaan murid akan lebih memahami bahwa menghargai waktu itu bagian dari tanggung jawab.[20]

Membentuk sikap kepedulian harus dilakukan secara kontinyu karena jika hanya dilakukan sesekali maka murid juga hanya menganggapnya sebagai angin lalu sehingga tidak akan ada hasil yang masimal dari pembentukan sikap kepedulian murid. Berikut ungkapan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

> Kedisiplinan murid dalam hal tepat waktu sangat dipengaruhi oleh peran guru dan dukungan dari orang tua. Sebagian besar murid sudah memiliki kesadaran untuk datang tepat waktu, tetapi masih ada yang perlu dibimbing lebih lanjut. Kami di sekolah terus berupaya menanamkan kebiasaan ini melalui teguran, pemberian penghargaan bagi murid yang disiplin, serta keteladanan dari guru dan staf. Dengan pembiasaan yang terus dilakukan, kami berharap murid semakin memahami pentingnya menghargai waktu dalam kehidupan sehari-hari.[21]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kebiasaan tepat waktu di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh faktor disiplin yang diterapkan oleh guru serta dukungan orang tua. Meskipun sebagian besar murid sudah memiliki kesadaran untuk datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu, masih ditemukan beberapa murid yang sering terlambat dengan berbagai alasan, seperti jarak rumah yang jauh atau kurangnya manajemen waktu. Sekolah telah berupaya menanamkan kebiasaan ini melalui teguran, penghargaan, serta keteladanan dari guru dan tenaga pendidik.

[20]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 21 Januari 2025.

[21]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 21 Januari 2025.

Konsistensi dalam membangun kebiasaan tepat waktu menjadi kunci utama dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab murid. Dengan adanya pembiasaan yang terus-menerus, diharapkan murid semakin menghargai waktu sebagai bagian dari karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

c. Kebiasaan Berdoa dan Beribadah

Berdasarkan observasi di lapangan, kebiasaan berdoa dan beribadah di lingkungan sekolah cenderung dipengaruhi oleh pembiasaan yang diterapkan oleh guru serta dukungan dari lingkungan keluarga. Sebagian besar murid terlihat rutin melaksanakan doa sebelum dan sesudah belajar, serta mengikuti kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dengan tertib. Namun, masih ditemukan beberapa murid yang kurang disiplin dalam beribadah, terutama dalam melaksanakan shalat tepat waktu atau membaca doa dengan sungguh-sungguh.

Faktor yang memengaruhi kebiasaan ini antara lain lingkungan keluarga, keteladanan guru, serta program keagamaan yang diterapkan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan, pengawasan, serta penguatan nilai-nilai spiritual melalui berbagai kegiatan seperti pesantren kilat dan mentoring keagamaan, murid dapat lebih memahami pentingnya doa dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Berikut tanggapan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

> Kebiasaan berdoa dan beribadah di sekolah memang sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang diterapkan oleh guru serta dukungan dari lingkungan keluarga. Sebagian besar murid sudah terbiasa melaksanakan doa sebelum dan sesudah belajar serta mengikuti shalat berjamaah dengan tertib. Namun, memang masih ada beberapa murid yang kurang disiplin, terutama dalam melaksanakan shalat tepat waktu atau membaca doa dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, kami terus mendorong pembiasaan ini melalui pengawasan yang lebih intensif, keteladanan guru, serta program-program keagamaan seperti pesantren kilat dan mentoring. Dengan pendekatan ini, kami berharap nilai-nilai spiritual semakin tertanam dalam diri murid sehingga

> mereka lebih memahami pentingnya doa dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kami sering mengajarkan kepada anak-anak agar dari kecil berbakti kepada orang tua dengan cara mendo'akan mereka. Inilah do'a yang sering kami ajarkan:
>
> رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
>
> Artinya: Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil. [22]

Hal-hal terkecil jika tidak dibiasakan sejak dini maka tidak akan mampu melakukannya. Jika menginginkan generasi kita dapat menjadi penerus yang berkarakter, maka sangat penting untuk membiasakan sejak dini. Berkaitan dengan hal tersebut, salah seorang guru mengungkapkan pendapatnya melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Sebagai guru, kami berupaya membiasakan murid untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar serta melaksanakan ibadah dengan tertib. Selain itu ada juga do'a masuk masjid. Kebiasaan ini kami tanamkan melalui contoh langsung, pengingat rutin, dan pembiasaan dalam setiap kegiatan di sekolah. Sebagian besar murid sudah menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi masih ada beberapa yang perlu lebih didorong, terutama dalam melaksanakan shalat tepat waktu dan membaca doa dengan penuh kesungguhan. Untuk itu, kami terus memberikan bimbingan, memotivasi mereka, serta berkolaborasi dengan orang tua agar kebiasaan ini juga diterapkan di rumah. Do'a masuk masjid sering pula diajarkan kepada anak-anak agar mereka terbiasa. Ini do'anya:
>
> اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ
>
> Artinya: Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu. [23]

Berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas merupakan hal yang diwajibkan di sekolah. Dari pembiasaan inilah murid diajarkan dengan harapan agar senantiasa disiplin dalam melakukan setiap kegiatan. Guru PAI kemudian memberikan tanggapan yang senada dengan responden sebelumnya, bahwa:

---

[22]Hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Februari 2025.

[23]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Februari 2025.

> Saya selalu mengajarkan dan membiasakan murid untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menjalankan ibadah dengan baik. Sebagian besar murid sudah terbiasa, terutama dalam shalat berjamaah di sekolah. Tapi memang masih ada yang kadang lupa atau kurang disiplin, misalnya shalat terlambat atau membaca doa hanya sekadar mengikuti. Untuk itu, saya terus mengingatkan mereka, memberi contoh, dan mengajak dengan cara yang menyenangkan. Saya juga sering berdiskusi dengan orang tua agar kebiasaan ini bisa diterapkan di rumah. Dengan bimbingan yang terus-menerus, saya berharap anak-anak semakin sadar dan terbiasa beribadah dengan baik setiap hari.Ini adalah do'a belajar yang setiap hari di bacakan sebelum memulai pelajaran yaitu:
>
> اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا حِكْمَتَكَ، وَانْشُرْ عَلَيْنَا مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
>
> Artinya: Ya Allah, bukakanlah kepada kami hikmah-Mu, dan limpahkanlah kepada kami rahmat dari khazanah-Mu, wahai Dzat yang Maha Pengasih di antara para pengasih. [24]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berdoa dan beribadah di sekolah sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan guru serta dukungan dari keluarga. Kepala sekolah menekankan pentingnya program keagamaan dan pengawasan untuk menanamkan nilai spiritual dalam diri murid. Guru secara umum berperan dalam membiasakan doa dan ibadah melalui contoh dan pengingat rutin, meskipun masih ada murid yang kurang disiplin. Sementara itu, guru PAI lebih fokus pada pendekatan yang menyenangkan dan komunikasi dengan orang tua agar kebiasaan ibadah juga diterapkan di rumah. Dengan upaya bersama antara sekolah dan keluarga, diharapkan murid semakin terbiasa berdoa dan beribadah dengan baik.

Program keagamaan sangat penting untuk membantu murid mengembangkan karakter religiusnya. Hal ini didukung oleh kepala sekolah dengan tujuan agar outputnya menjadi generasi yang berakhlak. Berangkat dari uraian tersebut, salah seorang guru mengungkapkan pernyataanya, bahwa:

---

[24]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Februari 2025.

> Saya selalu mengingatkan murid untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, juga mengajarkan mereka pentingnya ibadah. Kepala sekolah sangat mendukung dengan adanya program keagamaan yang rutin, seperti salat berjamaah dan kegiatan keislaman lainnya. Tapi memang masih ada anak-anak yang kurang disiplin, jadi kami terus memberi contoh dan mengingatkan. Saya juga sering berkomunikasi dengan orang tua agar kebiasaan ibadah bisa dilanjutkan di rumah. Dengan kerja sama antara sekolah dan keluarga, semoga anak-anak semakin terbiasa berdoa dan beribadah setiap hari.[25]

Anjuran kepada murid terkait pentingnya beribadah karena merupakan kewajiban tidaklah luput dari komunikasi dengan orang tua dengan harapan dapat memberikan nasehat ataupun mengawasi anak-anak saat di rumah sehingga pembiasaan tersebut tidaklah terjeda. Berikut tanggapan dari guru Pendidikan Agama Islam melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Saya selalu berusaha membiasakan murid untuk berdoa dan beribadah dengan cara yang menyenangkan, supaya mereka tidak merasa terpaksa. Misalnya, sebelum pelajaran dimulai, saya mengajak mereka membaca doa bersama, lalu memberi motivasi tentang pentingnya ibadah. Tapi memang ada beberapa murid yang masih kurang disiplin, jadi saya terus mengingatkan dengan sabar. Selain itu, saya juga sering berkomunikasi dengan orang tua agar kebiasaan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah. Kalau sekolah dan keluarga bekerja sama, anak-anak pasti lebih mudah terbiasa beribadah dengan baik.[26]

Mendisiplinkan murid apa lagi pada tingkat SD tidaklah mudah sebab anak-anak masih dominan bermainnya. Dengan kondisi anak yang seperti itu, maka sangat penting ada kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Berikut tanggapan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

> Kami di sekolah selalu menekankan pentingnya kebiasaan berdoa dan beribadah bagi murid. Salah satu cara yang kami lakukan adalah melalui program keagamaan, seperti salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan keislaman lainnya. Guru-guru juga berperan besar dalam membimbing dan memberi contoh kepada murid. Tapi tentu saja,

[25]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Februari 2025.

[26]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Februari 2025.

> dukungan dari orang tua juga sangat penting agar kebiasaan ini terus dilakukan di rumah. Dengan kerja sama antara sekolah dan keluarga, kami berharap anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan rajin beribadah.[27]

Berikut salah satu tanggapan dari orang tua murid terkait program keagamaan di sekolah, bahwa:

> Bagus sekali itu program keagamaan di sekolah, Pak. Anak saya tiap hari pulang sekolah langsung ceritakan soal ngaji dan salat dhuha. Saya sebagai orang tua merasa senangmi, karena dia mulai pahammi soal agama, tidak macam-macam di luar.[28]

Berikut merupakan kutipan dari salah satu orang tua murid mengenai pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini. Ia menyampaikan pandangannya terkait peran sekolah dan keluarga, bahwa:

> Memangmi penting itu kegiatan begitu, supaya anak-anak dari kecil sudah dibiasakan dekat dengan Allah. Di rumahmi juga kami bantu ajarkan, tapi kalau ada dukungan dari sekolah lebih bagusmi lagi. Anak saya sekarang rajinmi salat, Alhamdulillah.[29]

Salah satu orang tua murid mengungkapkan rasa syukurnya atas pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Ia melihat perubahan positif dalam sikap anaknya, bahwa:

> Kami bersyukur betul, Pak, karena sekolah ini bukan cuma ajarkan pelajaran biasa, tapi juga bimbing anak-anak supaya jadi orang baik. Kalau lihat tingkah anakku sekarang, lebih sopanmi kalau bicara, terus mulai hormatmi sama orang tua.[30]

---

[27]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Februari 2025.

[28]Hasil *Wawancara* dengan Orang Tua Murid SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Februari 2025.

[29]Hasil *Wawancara* dengan Orang Tua Murid SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Februari 2025.

[30]Hasil *Wawancara* dengan Orang Tua Murid SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Februari 2025.

Seorang orang tua murid memberikan apresiasi terhadap inisiatif kepala sekolah dalam membina akhlak murid. Ia melihat dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, bahwa:

> Bagus sekali itu kepala sekolah punya inisiatif. Sekarang anak-anak tidak cuma cerdas otaknya, tapi juga diajari berakhlak. Anak saya di rumah seringji ingatkan kami salat, padahal dulu-dulumi dia yang paling susah diajak.[31]

Adanya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dapat membantu murid untuk dapat menjadi generasi yang berakhlak. Kebiasaan berdoa dan beribadah di sekolah sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan guru serta dukungan dari keluarga. Kepala sekolah menekankan pentingnya program keagamaan sebagai sarana untuk menanamkan nilai spiritual, sementara guru bertanggung jawab dalam membimbing murid melalui contoh dan pengingat rutin. Guru Pendidikan Agama Islam, di sisi lain, lebih menekankan pendekatan yang menyenangkan dan komunikasi dengan orang tua agar kebiasaan ibadah juga terbentuk di rumah. Meskipun masih ada murid yang kurang disiplin, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk kebiasaan beribadah yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan dukungan yang berkelanjutan dapat membantu murid mengembangkan karakter religius secara lebih efektif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembiasaan Nilai-nilai Karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.

Efektivitas pembiasaan nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Peran Guru dalam Pembinaan Karakter

[31]Hasil *Wawancara* dengan Orang Tua Murid SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Februari 2025.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang, efektivitas pembiasaan nilai-nilai karakter Islam sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keteladanan guru dalam mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian murid. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan bagi murid dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari kebiasaan guru dalam memberi salam, membimbing murid dalam melaksanakan salat berjamaah, serta menanamkan sikap disiplin dan kejujuran melalui tindakan nyata.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga berperan penting dalam membentuk karakter Islami pada murid, seperti penggunaan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), serta kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari murid.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti kemudian mencari informasi kepada responden di sekolah terkait hal tersebut. Peneliti kemudian minta keterangan yang lebih jelas kepada kepala sekolah. Ia pun menjelaskan bahwa:

> Peran guru dalam pembinaan karakter sangat penting, terutama di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh bagi murid dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Misalnya, guru selalu memberi salam, membimbing murid salat berjamaah, serta mengajarkan disiplin dan kejujuran dalam keseharian. Dengan keteladanan seperti ini, murid lebih mudah memahami dan membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter yang baik.[32]

[32]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 5 Februari 2025.

Sepandai-pandainya seseorang, masyarakat tetap melihat pada akhlak. Pada SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang diketahui bahwa guru sangat mengutamakan yang namanya karakter yang islami. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha menanamkan nilai-nilai Islam dalam keseharian murid. Saya membiasakan mereka untuk memberi salam, berdoa sebelum belajar, dan mengikuti salat berjamaah. Selain itu, saya juga mengajarkan pentingnya kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Dengan pembiasaan ini, saya berharap murid tidak hanya paham agama secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[33]

Menanamkan karakter kepada murid sangat penting meskipun tidak dapat dinilai secara kuantitatif. Berdasarkan tanggapan responden sebelumnya, salah seorang guru pun ikut menyampaikan penjelasannya saat wawancara, bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada murid, seperti membiasakan berkata jujur, disiplin, dan saling menghormati. Selain itu, saya juga ikut membimbing mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah dan membaca doa bersama. Saya berharap dengan kebiasaan ini, murid bisa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.[34]

Menjadi murid yang berakhlak merupakan harapan dan kebanggaan guru dan orang tua. Berikut tanggapan salah seorang guru, bahwa:

> Saya selalu berharap murid bisa menjadi anak yang berakhlak baik karena itu adalah kebanggaan bagi kami sebagai guru dan juga bagi orang tua mereka. Setiap hari, saya mengingatkan mereka untuk bersikap sopan, jujur, dan saling menghormati. Saya juga mencontohkan langsung bagaimana bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Jika murid memiliki akhlak yang baik, maka

[33]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 5 Februari 2025.

[34]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Februari 2025.

> mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang dihormati dan disayangi oleh banyak orang.[35]

Murid yang memiliki akhlak yang baik dapat juga merupakan cerminan dari teladan guru dan orang tua. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam ikut pula memberikan pernyataan, bahwa:

> Saya selalu menekankan kepada murid bahwa akhlak yang baik itu lebih penting daripada sekadar pintar di kelas. Saya mengajarkan mereka untuk selalu menghormati orang tua, guru, dan teman-temannya. Selain itu, saya juga membimbing mereka untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Jika murid memiliki akhlak yang baik, tentu itu akan menjadi kebanggaan bagi kami sebagai guru dan juga bagi orang tua mereka.[36]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter murid. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati melalui pembiasaan dan contoh nyata. Selain itu, mereka juga membimbing murid dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan doa bersama. Harapan terbesar guru adalah melihat murid tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, karena itu merupakan kebanggaan bagi guru maupun orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 69 Marena Kapupaten Enrekang, pembiasaan nilai-nilai karakter Islam didukung oleh budaya sekolah yang religius, terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta doa bersama setiap

[35]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Februari 2025.

[36]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Februari 2025.

pagi. Selain itu, sekolah juga menerapkan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan religius yang kondusif, seperti mewajibkan murid untuk berpakaian sopan sesuai dengan nilai-nilai Islam, membiasakan penggunaan bahasa yang santun, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan keagamaan. Kepala sekolah dan guru secara aktif mengawasi serta membimbing murid dalam menjalankan kebiasaan ini agar menjadi bagian dari karakter mereka sehari-hari. Dengan adanya dukungan budaya dan kebijakan sekolah yang kuat, pembiasaan nilai-nilai Islam dapat lebih efektif diterapkan dalam kehidupan murid. Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah saat wawancara, bahwa:

> Sekolah kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai karakter Islam melalui budaya sekolah yang religius. Setiap pagi, murid mengikuti tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dilanjutkan dengan doa bersama, dan kami juga rutin melaksanakan salat berjamaah. Selain itu, kami menerapkan aturan berpakaian sopan sesuai dengan nilai-nilai Islam, membiasakan penggunaan bahasa yang santun, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan keagamaan. Saya bersama para guru terus membimbing dan mengawasi murid agar kebiasaan ini menjadi bagian dari karakter mereka sehari-hari, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik dalam kehidupan mereka.[37]

Pembinaan karakter religious murid di lingkungan sekolah senantiasa dalam pengawasan dan pendampingan guru dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang dilakukan dapat terarah. Berikut ungkapan guru Pendidikan Agama Islam yang senada, bahwa:

> Di sekolah kami, pembiasaan nilai-nilai karakter Islam sangat didukung oleh budaya sekolah yang religius. Setiap hari, murid dibiasakan untuk tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, doa bersama setiap pagi, serta salat berjamaah. Kami juga menerapkan kebijakan seperti berpakaian sopan sesuai ajaran Islam, berbicara dengan santun, dan bersikap disiplin dalam setiap

[37]Hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Februari 2025.

> kegiatan. Saya bersama guru-guru selalu mengawasi dan membimbing murid agar kebiasaan ini menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.[38]

Terciptanya suasana religius dan murid yang berkarakter religius tentu berawal dari guru dan bagaimana program yang dicanangkan di sekolah. Berikut tanggapan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Sebagai guru, kami berperan penting dalam membentuk suasana religius di sekolah dan membimbing murid agar memiliki karakter yang religius. Kami selalu memberikan teladan dalam beribadah, berbicara, dan bersikap, karena anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, sekolah juga memiliki berbagai program seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar. Dengan adanya program ini serta dukungan dari semua guru, suasana religius dapat terjaga dengan baik, dan nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari murid.[39]

Guru merupakan teladan utama bagi murid di sekolah, maka dari itu, guru memberikan pembinaan akan tetapi guru juga harus bersikap atau berperangai yang religius. Berikut tanggapan kepala sekolah, bahwa:

> Di sekolah ini, kami percaya bahwa suasana religius dan karakter religius murid berawal dari keteladanan guru. Oleh karena itu, kami selalu menekankan agar guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap, tutur kata, dan ibadah. Selain itu, kami mencanangkan berbagai program seperti tadarus pagi, salat berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, serta pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar. Dengan program-program ini, serta dukungan dan bimbingan dari para guru, kami berharap nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari murid.[40]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terciptanya suasana religius dan murid yang berkarakter religius sangat dipengaruhi oleh peran guru dan kebijakan sekolah. Kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan teladan serta membimbing murid dalam menjalankan kebiasaan

---

[38]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Februari 2025.

[39]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Februari 2025.

[40]Hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Februari 2025.

keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, dan doa bersama. Selain itu, adanya program religius di sekolah semakin mendukung pembentukan karakter murid agar lebih disiplin, santun, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Dengan sinergi antara guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah yang kondusif, nilai-nilai Islam dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari murid.

c. Peran Orang Tua dan Keluarga

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 69 Marena Kapupaten Enrekang, pembiasaan nilai-nilai Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapannya di rumah. Sebagian besar murid yang menunjukkan karakter Islami yang kuat berasal dari keluarga yang rutin menanamkan kebiasaan baik, seperti berdoa sebelum belajar, bersikap jujur, dan saling menghormati. Orang tua yang aktif mendukung pendidikan agama anak-anak mereka turut memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, baik melalui keteladanan maupun pembiasaan sehari-hari. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan ini, di mana beberapa murid masih membutuhkan dorongan lebih karena kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pembentukan karakter Islam pada murid, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Berdasar dari uraian di atas, salah seorang guru memberikan keterangan yang spesifik kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Tentu saja, pembiasaan nilai-nilai Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah. Saya melihat bahwa murid yang sudah terbiasa berdoa sebelum belajar, berkata jujur, dan saling menghormati biasanya berasal dari keluarga yang memang menanamkan nilai-nilai itu sejak kecil. Sebaliknya, ada juga murid yang masih perlu dibimbing lebih lanjut karena kurangnya pembiasaan di rumah. Dan peran orang tua sangat penting dalam memperkuat

> Pendidikan Agama Islam, sehingga apa yang diajarkan di sekolah bisa terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[41]

Tidak semua murid mampu memahami dengan cepat apa yang di ajarkan oleh guru terlebih lagi tidak ada pengulangan di rumah dengan bantuan orang tua. Berikut ungkapan guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan penjelasan yang spesifik kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya melihat bahwa kebiasaan murid dalam menerapkan nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Murid yang sudah terbiasa berdoa, bersikap jujur, dan menghormati orang lain di rumah akan lebih mudah menjalankan ajaran Islam di sekolah. Namun, ada juga yang masih perlu dibimbing karena kurangnya pembiasaan dari keluarga. Oleh karena itu, kami selalu berusaha bekerja sama dengan orang tua agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari murid.[42]

Tiap anak pasti berbeda perangai dan kebiasaannya, maka dari itu guru harus kreatif dalam membimbing murid yang berbeda-beda karakter. Berikut tanggapan dari kepala sekolah saat ditemui di ruangannya mengatakan bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan keluarga. Murid yang sudah terbiasa berdoa, bersikap jujur, dan menghormati orang lain di rumah cenderung lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Namun, ada juga murid yang masih perlu dibimbing lebih lanjut karena kurangnya pembiasaan di rumah. Oleh karena itu, kami selalu mendorong kerja sama antara sekolah dan orang tua agar pendidikan karakter Islami bisa berjalan dengan baik dan berkelanjutan.[43]

Lebih lanjut salah seorang guru menyampaikan pula pendapatnya kepada peneliti saat di temui terkait pembiasaan murid yang islami dimana dukungan

---

[41]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Februari 2025.

[42]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Februari 2025.

[43]Hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Februari 2025.

keluarga yang menjadi salah satu factor pendukung keberhasilan pembentukan karakter islami, bahwa:

> Menurut saya, kebiasaan murid dalam menerapkan nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Jika di Rumah mereka sudah terbiasa berdoa, bersikap jujur, dan menghormati orang lain, maka di sekolah mereka lebih mudah mengikuti ajaran yang diberikan. Namun, ada juga murid yang masih butuh bimbingan lebih karena kurangnya pembiasaan dari keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan agama, agar apa yang diajarkan di sekolah bisa terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[44]

Pembiasaan nilai-nilai Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Murid yang sejak kecil dibiasakan berdoa, bersikap jujur, dan menghormati orang lain cenderung lebih mudah menerapkan ajaran Islam di sekolah. Sebaliknya, murid yang kurang mendapatkan pembiasaan tersebut di rumah memerlukan bimbingan lebih lanjut dari guru. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting agar pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari murid.

d. Dukungan Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 69 Marena Kapupaten Enrekang, lingkungan sekitar sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam pada murid. Masyarakat di sekitar sekolah umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, yang tercermin dalam kebiasaan mereka seperti aktif dalam kegiatan keagamaan dan memberikan teladan bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, pengajian

[44]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Februari 2025.

bersama, serta kegiatan sosial berbasis keislaman. Partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan ini semakin memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam di kalangan murid, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius mereka. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan masyarakat, pembiasaan nilai-nilai Islam menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan murid. Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah, bahwa:

> Di sekolah kami, lingkungan sekitar memiliki peran yang besar dalam membentuk kebiasaan nilai-nilai Islam pada murid. Masyarakat di sini sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan, yang terlihat dari kebiasaan mereka seperti aktif dalam kegiatan keagamaan dan memberikan teladan bagi anak-anak. Kami juga selalu menjalin kerja sama dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan Islami, seperti peringatan hari besar Islam dan pengajian bersama. Partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan ini semakin memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam di kalangan murid, sehingga mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung karakter religius.[45]

Adanya partisipasi orang tua dan dukungan lingkungan yang dapat membentuk kebiasaan Islami murid akan lebih mudah dalam menuntunnya. Berikut tanggapan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya melihat bahwa lingkungan sekitar sekolah sangat mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam pada murid. Masyarakat di sini aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam, sehingga murid juga terbiasa mengikuti kegiatan tersebut. Kami di sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan dukungan dari lingkungan sekitar, murid lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[46]

Selain kegiatan di sekolah, kegiatan di lingkungan masyarakat juga bisa membantu murid untuk belajar sehingga akan tertanam nilai Islami. Hal ini sesuai

[45]Hasil *Wawancara* dengan Kepala Sekolah di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Februari 2025.

[46]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Februari 2025.

dengan keterangan dari salah seorang guru memberikan keterangan yang spesifik kepada peneliti, bahwa:

> Menurut saya, lingkungan sekitar sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan baik pada murid, termasuk dalam hal nilai-nilai Islam. Masyarakat di sini aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan pengajian, sehingga anak-anak melihat langsung contoh yang baik. Sekolah juga sering bekerja sama dengan warga dalam kegiatan Islami, seperti peringatan hari besar Islam dan bakti sosial. Dengan adanya dukungan dari lingkungan, murid lebih mudah menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[47]

Lingkungan sekitar sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam pada murid. Masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan memberikan teladan yang baik bagi anak-anak, sehingga mereka terbiasa melihat dan mengikuti praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan semakin memperkuat penerapan nilai-nilai Islam di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar mampu menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembentukan karakter religius murid secara berkelanjutan.

e. Motivasi dan Kesadaran Murid

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 69 Marena Kapupaten Enrekang, pemahaman murid terhadap pentingnya nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari masih beragam. Sebagian murid telah memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, serta saling menghormati, yang terlihat dari kebiasaan mereka dalam berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, serta berperilaku sopan terhadap guru dan teman-temannya. Namun, ada pula murid yang masih memerlukan

[47]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Februari 2025.

bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan murid, baik secara positif maupun negatif.

Murid yang bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan baik cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab, sementara mereka yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung kadang-kadang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, bimbingan dari guru dan penguatan karakter melalui interaksi sosial yang positif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa murid dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini senada dengan ungkapan guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan, bahwa:

> Tentu saja, nilai-nilai karakter Islam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari murid. Saya melihat bahwa sebagian murid sudah mulai menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati, misalnya dengan berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, serta bersikap sopan terhadap guru dan teman. Namun, masih ada juga yang perlu bimbingan lebih lanjut agar bisa lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai ini. Lingkungan pergaulan juga berpengaruh besar murid yang dikelilingi oleh teman-teman dengan kebiasaan baik cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab. Sebaliknya, jika lingkungannya kurang mendukung, mereka bisa saja terpengaruh dengan perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kami sebagai guru berupaya untuk terus membimbing dan menciptakan interaksi sosial yang positif agar karakter Islam benar-benar tertanam dalam diri murid.[48]

Guru senantiasa berupaya dalam membimbing interaksi murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah seorang guru memberikan penjelasan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Saya melihat bahwa penerapan nilai-nilai karakter Islam di kalangan murid masih bervariasi. Ada yang sudah terbiasa bersikap jujur, disiplin, dan

[48]Hasil *Wawancara* dengan Guru PAI di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 17 Februari 2025.

> menghormati orang lain dalam kesehariannya, tetapi ada juga yang masih perlu dorongan dan pembiasaan lebih lanjut. Faktor lingkungan, terutama pergaulan dengan teman sebaya, sangat memengaruhi bagaimana murid menerapkan nilai-nilai ini. Jika mereka berada di lingkungan yang positif, maka sikap disiplin dan tanggung jawab akan lebih mudah terbentuk. Namun, jika mereka terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, perilaku mereka pun bisa menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan teladan serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat penting agar murid dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter Islam dengan lebih baik.[49]

Menerapkan karakter-karakter islami masih sangat bervariasi. Berangkat dari hasil wawancara dengan salah seorang guru yang ditemui saat istirahat di luar kelas menyatakan, bahwa:

> Nilai-nilai karakter Islam sangat berperan dalam membentuk kepribadian murid, tetapi penerapannya masih beragam. Ada murid yang sudah menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan saling menghormati dalam keseharian mereka, misalnya dengan membiasakan berdoa sebelum belajar dan menjaga kebersihan. Namun, masih ada yang perlu lebih banyak pembinaan agar bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dengan konsisten. Saya juga melihat bahwa pengaruh lingkungan, terutama dari teman sebaya, sangat menentukan. Jika murid berada di lingkungan yang baik, mereka cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kami sebagai guru berusaha untuk terus menanamkan kebiasaan baik melalui pembiasaan dan keteladanan, agar nilai-nilai karakter Islam benar-benar menjadi bagian dari kehidupan mereka.[50]

Berdasar uraian dari kutipan wawancara responden sebelumnya, peneliti kemudian meminta keterangan yang lebih detail kepada salah seorang guru saat berada di dalam ruang guru. Ia pun menyampaikan pendapatnya kepada peneliti, bahwa:

> Menurut saya, nilai-nilai karakter Islam harus terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari murid agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Memang, ada murid yang sudah terbiasa menerapkan sikap jujur, disiplin, dan menghormati sesama, tetapi ada juga yang masih

[49]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 17 Februari 2025.

[50]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Februari 2025.

> memerlukan bimbingan agar lebih konsisten dalam mengamalkannya. Lingkungan pergaulan juga berperan pentingmurid yang memiliki teman dengan kebiasaan baik cenderung lebih disiplin, sementara yang terpengaruh oleh lingkungan kurang baik bisa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kami sebagai guru berupaya memberikan teladan yang baik, membimbing mereka melalui nasihat, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari.[51]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter Islam di kalangan murid masih beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan pergaulan dan bimbingan dari guru. Sebagian murid telah menunjukkan sikap positif seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati, namun ada juga yang masih membutuhkan pembinaan lebih lanjut agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara konsisten.

Para guru sepakat bahwa lingkungan sosial, terutama pergaulan dengan teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter murid-murid yang berada dalam lingkungan positif cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab, sedangkan mereka yang terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik bisa mengalami kendala dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan, teladan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar nilai-nilai karakter Islam dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari murid.

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai Karakter di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang

Pada SDN 69 Marena, Kabupaten Enrekang, nilai-nilai karakter dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pembiasaan dan

[51]Hasil *Wawancara* dengan Guru di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Februari 2025.

keteladanan. Salah satu nilai yang ditekankan adalah tanggung jawab, yang diterapkan melalui kebiasaan murid mengerjakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan merawat perlengkapan belajar mereka sendiri. Para guru berperan aktif dalam membimbing murid agar memahami pentingnya tanggung jawab dengan memberikan apresiasi bagi murid yang menunjukkan kedisiplinan serta bimbingan khusus bagi yang masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut. Meskipun proses penanaman karakter ini memerlukan waktu, dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, murid secara bertahap mulai memahami serta menerapkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai peduli sosial juga menjadi bagian penting dalam budaya sekolah di SDN 69 Marena Kapupaten Enrekang. Kepedulian ini terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti saling membantu teman yang kesulitan dalam belajar, berbagi perlengkapan sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Para guru secara aktif menanamkan sikap gotong royong dan empati melalui interaksi sehari-hari serta kegiatan yang melibatkan kerja sama antar murid. Kepala sekolah dan guru juga berupaya membentuk karakter peduli sosial dengan memberikan contoh konkret serta menanamkan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan yang konsisten, nilai kepedulian ini semakin berkembang dan menjadi bagian dari kebiasaan positif murid, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kurikulum Merdeka serta Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid, baik

dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks penelitian yang membahas strategi pembelajaran atau pengelolaan kelas, kebijakan tersebut mendukung penerapan metode inovatif yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid. Dengan demikian, kesesuaian penelitian dengan regulasi yang ada memperkuat relevansi dan manfaat hasil yang diperoleh bagi dunia pendidikan.

Berdasarkan perspektif teori pendidikan, penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Teori ini mendukung penggunaan strategi aktif dan kolaboratif yang memungkinkan murid membangun pemahaman mereka secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung dan diskusi. Selain itu, teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan (*Self-Determination Theory*) juga relevan, karena menekankan bahwa motivasi murid akan meningkat jika mereka merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial yang baik dalam pembelajaran. Penerapan teori ini dalam penelitian menunjukkan bahwa strategi atau metode yang digunakan berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah yang telah teruji efektivitasnya.

2. **Implementasi Nilai-nilai Karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.**

Implementasi nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena, Kabupaten Enrekang, tercermin dalam berbagai kebiasaan yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga pendidik berperan aktif dalam membimbing murid untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan sehari-hari, seperti salam, doa bersama, serta pembiasaan shalat dhuha dan mengaji sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, interaksi sosial murid mencerminkan

nilai-nilai akhlakul karimah, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama, yang terus ditanamkan melalui keteladanan dan pembinaan karakter. Faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai ini adalah pola asuh di rumah, keteladanan guru, serta sistem penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan oleh sekolah.

Dua kebiasaan utama yang menjadi fokus dalam pembentukan karakter Islami di sekolah ini adalah kejujuran dan kedisiplinan dalam menghargai waktu. Kebiasaan bersikap jujur ditanamkan melalui contoh langsung dari guru dan orang tua, serta didukung dengan cerita inspiratif dan pembiasaan yang konsisten. Meskipun sebagian besar murid sudah terbiasa bersikap jujur, masih ditemukan beberapa yang takut mengakui kesalahan karena khawatir akan konsekuensi yang diberikan. Sementara itu, kebiasaan tepat waktu diajarkan melalui penegakan disiplin, pemberian teguran, serta penghargaan bagi murid yang menunjukkan ketepatan waktu dalam berbagai kegiatan sekolah. Kesadaran murid terhadap pentingnya menghargai waktu terus ditingkatkan melalui bimbingan guru dan dukungan dari orang tua. Dengan konsistensi dan pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kapupaten Enrekang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari murid.

Konsep yang dibahas sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter murid. Selain itu, kebijakan seperti Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang

mendorong partisipasi aktif murid serta meningkatkan hasil belajar mereka secara optimal. Dengan demikian, inti dari penelitian ini tidak hanya berlandaskan pada praktik empiris di lapangan tetapi juga didukung oleh kebijakan yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori-teori pendidikan seperti teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial serta pengalaman langsung dalam meningkatkan pemahaman murid. Selain itu, teori pembelajaran aktif juga menjadi landasan utama dalam implementasi berbagai metode yang telah terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid.

Beberapa hasil riset sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada murid, seperti metode kontekstual dan kolaboratif, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman mendalam seperti Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya bukti empiris dari penelitian terdahulu, penelitian ini semakin memperkuat urgensi dan relevansinya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembiasaan Nilai-nilai Karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang.**

Efektivitas pembiasaan nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, seperti peran guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing dan menjadi teladan bagi murid dalam menerapkan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan salat berjamaah, serta penanaman sikap disiplin dan jujur, murid dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi karakter Islami. Lingkungan sekolah yang religius juga berkontribusi besar dalam menciptakan budaya Islami, dengan kebijakan yang mendukung praktik ibadah, penggunaan bahasa santun, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kepala sekolah dan guru bekerja sama dalam memastikan kebiasaan ini terus berjalan secara konsisten, sehingga murid dapat tumbuh dalam suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter Islami mereka.

Selain faktor sekolah, peran orang tua dan lingkungan keluarga juga menjadi penentu utama dalam keberhasilan pembiasaan nilai-nilai Islam pada murid. Konsistensi pembiasaan yang diterapkan di rumah, seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kejujuran, dan saling menghormati, sangat berpengaruh terhadap karakter anak di sekolah. Murid yang memiliki lingkungan keluarga yang mendukung nilai-nilai Islami cenderung lebih mudah beradaptasi dengan kebiasaan baik di sekolah. Namun, tantangan muncul ketika terdapat perbedaan dalam pola asuh dan pembiasaan di rumah, yang mengakibatkan beberapa murid memerlukan dorongan lebih untuk menerapkan karakter Islami secara konsisten. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat penting dalam memastikan pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perkembangan murid di SD Negeri 69 Marena Kapupaten Enrekang.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang digunakan dalam mengkaji implementasi nilai-nilai karakter di SD Negeri 69 Marena,

Kabupaten Enrekang. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti satu aspek karakter tertentu, penelitian ini menggabungkan perspektif pembiasaan nilai-nilai karakter umum dan karakter Islam dalam kehidupan murid. Dengan menelaah strategi penanaman karakter melalui metode pembelajaran aktif, keteladanan, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan keluarga, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana kebijakan pendidikan nasional, seperti Kurikulum Merdeka dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Kebaruan lainnya terletak pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembiasaan nilai-nilai karakter Islam di sekolah, terutama dalam konteks SD Negeri 69 Marena Kapupaten Enrekang. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi peran guru dan lingkungan sekolah, tetapi juga menyoroti pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter murid secara konsisten. Dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori pendidikan, seperti konstruktivisme dan teori motivasi, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi pembentukan karakter dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program pembiasaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembentukan karakter di SD Negeri 69 Marena, Kabupaten Enrekang dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan nilai-nilai karakter umum dan karakter Islam yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari murid. Nilai-nilai seperti

tanggung jawab, peduli sosial, kejujuran, dan kedisiplinan diterapkan melalui aktivitas rutin seperti menjaga kebersihan, membantu teman, salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Peran guru sebagai teladan, penggunaan strategi pembelajaran aktif, serta keteladanan dari kepala sekolah menjadi kunci utama keberhasilan pembiasaan ini. Pendekatan ini sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan pembelajaran berpusat pada murid secara holistik.

Keterlibatan keluarga sangat memengaruhi efektivitas pembiasaan nilai-nilai karakter. Lingkungan rumah yang konsisten dalam mendukung nilai-nilai Islami memperkuat internalisasi karakter murid, sementara ketidaksesuaian pola asuh dapat menjadi tantangan. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan harmonis. Penelitian ini juga mengaitkan temuan di lapangan dengan teori konstruktivisme dan teori motivasi, sehingga memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menjelaskan keberhasilan dan tantangan dalam pembentukan karakter murid di tingkat sekolah dasar.

Novelty Penelitian

Aspek	Penelitian Sebelumnya	Kebaruan (Novelty) Penelitian Ini
Pendekatan Penelitian	Banyak penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu aspek karakter, seperti kejujuran atau kedisiplinan.	Penelitian ini menggabungkan pembiasaan nilai karakter umum dan karakter Islam secara menyeluruh.
Keterlibatan Lingkungan	Biasanya hanya menyoroti peran sekolah atau guru.	Menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter

Aspek	Penelitian Sebelumnya	Kebaruan (Novelty) Penelitian Ini
		murid.
Kesesuaian Kebijakan	Kurang mengaitkan dengan kebijakan nasional secara eksplisit.	Menghubungkan implementasi karakter dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan PPK.
Landasan Teori	Tidak semua penelitian mencantumkan dasar teori pendidikan secara eksplisit.	Menggunakan teori konstruktivisme dan teori motivasi untuk memperkuat analisis.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai karakter di SDN 69 Marena Kabupaten Enrekang, seperti tanggung jawab dan peduli sosial telah diterapkan melalui pembiasaan dan bimbingan dari guru. Sikap tanggung jawab ditanamkan melalui tugas piket, penyelesaian tugas mandiri, serta menjaga kebersihan dan perlengkapan pribadi, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensi murid. Sementara itu, karakter peduli sosial dikembangkan melalui kegiatan saling membantu dalam belajar, berbagi perlengkapan, serta gotong royong dalam menjaga lingkungan sekolah. Dengan bimbingan yang intensif dan pendekatan sistematis, baik melalui pemberian contoh, apresiasi, maupun motivasi berkelanjutan, nilai-nilai karakter ini semakin tumbuh dan menjadi bagian dari budaya sekolah.
2. Implementasi nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang**,** terlihat dalam berbagai aktivitas sekolah yang menanamkan kebiasaan positif seperti kejujuran dan kedisiplinan. Guru berperan penting dalam membentuk karakter murid dengan memberikan keteladanan, membiasakan sikap jujur melalui cerita inspiratif, serta menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi yang mendidik. Kebiasaan tepat waktu juga menjadi perhatian, dengan disiplin yang diterapkan guru serta dukungan orang tua sebagai faktor utama. Meskipun sebagian murid telah memiliki kesadaran untuk menghargai waktu, masih ditemukan tantangan seperti kurangnya manajemen waktu dan jarak tempuh sekolah. Dengan pembiasaan yang konsisten serta pendekatan yang lembut dan edukatif, sekolah terus berupaya

membentuk karakter Islami murid agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembiasaan nilai-nilai karakter Islam di SD Negeri 69 Marena Kabupaten Enrekang, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua. Guru memiliki peran krusial sebagai teladan dalam membentuk karakter Islami murid melalui pembiasaan sikap religius seperti memberi salam, membimbing salat berjamaah, serta menanamkan nilai-nilai disiplin dan kejujuran. Lingkungan sekolah yang religius dengan adanya program tadarus, doa bersama, dan kebijakan berpakaian sopan turut mendukung pembentukan karakter Islami yang konsisten. Selain itu, dukungan orang tua dalam menerapkan kebiasaan Islami di rumah sangat menentukan keberlanjutan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Sinergi antara ketiga faktor ini menjadi kunci utama dalam memastikan pembiasaan nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari murid.

B. Saran-saran

1. Untuk Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan dapat terus memperkuat budaya karakter di SD Negeri 69 Marena dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Selain itu, kepala sekolah dapat meningkatkan koordinasi dengan guru dan tenaga kependidikan untuk memastikan bahwa program pembiasaan karakter berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Upaya seperti pengawasan rutin, evaluasi program, serta pelibatan orang tua

dalam pembentukan karakter murid dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah.

2. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

   Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam kepada murid. Pendekatan berbasis keteladanan, diskusi, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari dapat lebih memperkuat pemahaman dan penerapan karakter Islami di kalangan murid. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran lintas disiplin.

3. Untuk Guru Mata Pelajaran Lain

   Guru-guru di luar Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, disarankan agar setiap guru dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, murid dapat diajak untuk membaca cerita yang memiliki pesan moral, sementara dalam Matematika atau Ilmu Pengethuan Alam, murid dapat diajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian.

4. Untuk Instansi Pendidikan

   Dinas Pendidikan dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih

spesifik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum serta penyediaan fasilitas pendukung yang dapat membantu sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter secara optimal.

5. Untuk Peneliti

   Peneliti diharapkan dapat memperdalam kajian mengenai strategi efektif dalam pembentukan karakter murid, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Penelitian lebih lanjut tentang bagaimana lingkungan sosial dan teknologi memengaruhi perkembangan karakter murid dapat menjadi kontribusi penting dalam bidang pendidikan. Selain itu, penelitian yang membandingkan efektivitas berbagai metode penanaman karakter juga dapat memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan.

6. Untuk Peneliti Selanjutnya

   Penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada aspek evaluasi keberhasilan program pembiasaan karakter dengan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam, seperti studi longitudinal yang mengamati perubahan karakter murid dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

A., Rahman. *Kemerosotan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga.* Yogyakarta: Cahaya Nusantara, 2023.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2004.

Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Syakir Media Press. 2021.

Abu Bakar, Bahrum. *Terjamah Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru. 1990.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Pengguanaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai. Disiplin Ilmu.* Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2016.

Agung. *Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 3. Nomor 2. 2018.

Ainissyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01. 2014.

Aisyah, Siti. *Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Aisyah, Siti. *Implementasi Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter Islam di Sekolah: Tantangan dan Solusinya.* Jakarta: Prenada Media, 2020.

al-Asqalani, Ibn Hajar Fath al-Bari: *Syarh Sahih al-Bukhari*. Juzz 6, Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah al-Maarif, 2013.

al-Bukhari, Muhammad. *Shahih al-Bukhari: Hadis-hadis Pilihan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2023.

al-Mahalli, Jalaluddin dan as-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Al-Jalalayn*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah.* Indramayu: Adab. 2021.

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.

Ariandy. *Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Sukma: Jurnal Pendidikan, Vol. 3. No. 2. 2019.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

As-Suyuth, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Terjemahan Bahrun Abu Bakar.* Jakarta: Sinar Baru Algensindo. 2007.

Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana. 2016.

Bahri, Saiful. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekola*. Jurnal Ta'allum Volume 3, Nomor 2, 2015.

Berlianti, Reri dkk. *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al-Qalam, Jurnal Kajian Islam & Pendidikan. Volume 12. No. 2. 2020.

Cholifudin Zuhri, Muhammad Noer. *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*. Cendekia, Vol 11 Nomor 1. 2021.

Creswell, W. John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Daniel. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara Gunara. 2021.

Daud, Sunan Abu. *Maktabah Syamilah.* Juz. III, Beirut: Maktabah al-'Isriyah, t.t.

Djollong, Fitriani. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan.* AL-IBRAH Vol. 8 No. 1, 2019.

Djollong, A. F. Dasar, tujuan dan ruang lingkup pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Al-Ibrah*, *6*(1). (2017).

Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, *1*(1), 53-66.

Ekawati, Yun Nina dkk,. *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Psycho Idea. Volume 16. Nomor 2. 2018.

F. Abdullah. *Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW di Madrasah*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2. Nomor 2. 2019.

Farida, Jihan dkk,. *Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 3 Juni 2024.

Fauzi, Ahmad. *Dampak Media Sosial, Game Online, dan Lingkungan terhadap Nilai Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2022.

Gantini, Herlina. *Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme.* Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, Herlina Gantini & Endang Fauziati / JPAPEDA (3) (2), 2021.

Gunarta, I Ketut. *Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta*. Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 3. Nomor 2. 2017.

Gunawan. *Manajemen Pemasaran (Analisis untuk Perancangan Strategi Pemasaran).* Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2014.

Habibah, Syarifah. *Akhlak dan Etika dalam Islam*. Jurnal Pesana Dasar, Volume 1. Nomor 4. 2015.

Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.

Harahap. *Character Building Pendidikan Karakter*. Pendidik. dan Konseling. Volume. 9. Nomor 1. 2019.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Isti'adah. 2020.

Hardianti Oktavia, Yanti. *Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Tinjauan Literatur Sistematis*. JKPD. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar. Volume 6 Nomor 2 Juli 2021.

Hartono. *Pengaruh Teknologi dan Perubahan Sosial terhadap Pendidikan Karakter.* Surabaya: Sinar Ilmu, 2023.

Haryani, Yulsyofriend. *Pembentukan Karaker Tanggung Jawab di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang*, Jurnal Ilmiah Potensia. Vol. 4. No. 2. 2019.

Hasnah, Sitti dkk,. *Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk Membentuk Karakter Ulul Albab,.* At-Ta'dib. Vol. 18. No. 2. 2023.

Hidayat, Arief. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Hidayat, Nur. *Penerapan Nilai-nilai Islami di Sekolah Dasar: Meningkatkan Kedisiplinan dan Kejujuran.* Bandung: Alfabeta, 2022.

Ibn Kathir, Abu Al-Fida Ismai.l *Tafsir Ibn Kathir*. Jilid 4, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian.* Makasar: Gunadarma Ilmu. 2018.

Ihsani, Nurul dkk,. *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*. Volume 1. Nomor 2. 2018.

Insasi & Murdiono. *Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Mata Pelajaran PPKn Kelas VII*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Vol. 8, No. 7. 2019.

Jihan Syah, Imas. *Metode Pembiasaan Sebagai Uapaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah*. Journal Of Childhood Education Vol 2 No 2. 2018.

Junaid, Ilham. *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata*. Jurnal Kepariwisataan. Volume 10, Nomor. 01. 2019.

Kadji, Yulianto. *Formulasi dan Implementas*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo. 2021.

Kementerian Agama RI. *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin.* Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyd Media. 2021.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.

Marwiyati, Sri. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.* Thufulah, Volume 9 | Nomor 2.| 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi; Cetakan Ketiga Puluh Delapanl, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.

Muammar, Arfan. *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values dan Kajian Teoritis*. Depok: Rajawali Pers. 2019.

Musrifah. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.* Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No. 2. 2016.

Nasihatun, Siti. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Volume 7. Nomor 2. 2019.

Nawawi, Moh. dan Hufron, Muhammad. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Berbasis Pembiasaan.* Jurnal Pendidikan Agama Islam. Muadib Volume 2 Number 1. 2023.

Nisa, Ma'rifatun. *Nilai-nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri Pureokerto. 2020.

Nurul Ihsani, dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Volume 1. Nomor 2. 2018.

Ode Arini, Wa. *Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Jurnal pendidikan Masyarakat dan Pengabdian. Vol. 02. No. 4. 2022.

Prasetya, Beni dkk,. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication. 2021.

Quraish Shihab, Muhammad. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati. 2017.

Rahman Hakim, Taufik. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama*. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 1. Nomor 4. 2022.

Rohman, M. Habibur. *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2019.

S, Ahmad. *Pendidikan sebagai Pranata Sosial dalam Mencerdaskan Bangsa.* Bandung: Gema Pendidikan, 2023.

Salim & Said, Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu. 2016.

Setiawan. *Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Peluang*,. Jakarta: Bina Aksara, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta. 2015.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta. 2021.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabeta. 2019.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi.* Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukmawati. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Vol. 5, No. 2. 2020.

Supiana dan Sugiharto, Rahmat. *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan.* Jurnal Edukasi, Vol. 01, No. 01. Februari 2017.

Suryadi, dkk. *Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.* Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 4, No. 2, 2023.

Suryani. *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Cipta Karya Edukasi, 2023.

Syarif, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

T, Wibowo. *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Mandiri, 2020.

Topikin. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan* Karya 'Aidh Al-Qorni. Salatiga: IAIN Salatiga. 2017.

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. 2018.

Wahidin, Unang. *Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren.* Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 10. No. 01. 2021.

Widodo, Agung. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.* Workshop Penguatan Kompetensi Guru. 2021.